IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMA NEGERI 1 PEMALANG

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Dwi Ayu Putri Novijayanti

3101411152

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Maret 2015

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah	Pembimbing
Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M.Pd.	**Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M.Pd.**
NIP. 19730131 199903 1 002	NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 1 April 2015

Penguji Utama

Drs. R. Suharso, M. Pd.
NIP. 19620920 198703 1 001

Penguji I

Mukhamad Shokheh, S. Pd, MA.
NIP. 19800309 200501 1 001

Penguji II

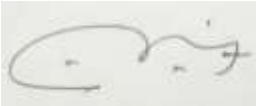

Arif Purnomo, S. Pd, S.S., M. Pd.
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Maret 2015

Dwi Ayu Putri Novijayanti
NIM 3101411152

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- "When you need, God knows. When you ask, God listens. When you believe, God works. When you thank, God gives more." (Anonim)
- "Families are the compass that guide us. They are the inspiration to reach great heights, and our comfort when we occasionally falter." (Brad Henry)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, beserta Junjunganku Rasulullah Saw karya kecilku ini ku persembahkan untuk :

- *Bapak dan Mamah tercinta (Misiran dan Sri Ambarwati) yang senantiasa memberikan doa dan kehangatan cinta serta kasih sayang yang tulus.*
- *Kakakku tersayang Riski Ari Noviyanto dan Ais Megawati yang senantiasa memberikan semangat.*
- *Keponakanku tersayang Avril Iniesta Sasikirana yang selalu menghadirkan canda tawa.*
- *Sahabatku JPAGS, bebeh-bebeh, Asyafa kost, Chivas Rombel C 2011 yang selalu menemani dan memberikan masukan.*
- *Fandi Achmad Subekti yang selalu setia memberi dukungan.*
- *Almamaterku.*

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang atas limpahan Rahmat, Karunia dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang." Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata S1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada :

Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus Konservasi. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan surat ijin penelitian sehingga dapat memperlancar penelitian ini, dan Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak memberi masukan, saran-saran yang membangun dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan memberikan materi dan pengarahan yang begitu bermanfaat sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen jurusan Sejarah atas ilmu yang telah diberikan pada penulis. Terimakasih kepada karyawan jurusan sejarah dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah banyak membantu penulis

dalam urusan administratif. Terima kasih kepada keluarga besar SMA Negeri 1 Pemalang yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan pada penulis di lapangan dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Guruku, Dra. Nuryati yang telah banyak membantu, saling bertukar pikiran dan berdiskusi untuk menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga jasa dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai upaya perbaikan. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan. Terimakasih.

Semarang, 2015

Penulis

SARI

Dwi Ayu Putri Novijayanti. 2015. *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang***.** Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Perangkat Pembelajaran, Penanaman Nilai Karakter, Pembelajaran Sejarah.

Penanaman nilai karakter dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting. Penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah nilai-nilai karakter dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang? (2) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang? (3) Kendala apakah yang dialami oleh guru saat menerapkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang?.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Pemalang. Informan dalam penelitian ini adalah Waka Humas dan Infokom, guru sejarah kelas X dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pemalang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Guru menambahkan kegiatan pembelajaran dengan desain yang dapat menanamkan nilai karakter pada siswa misalnya menggunakan metode yang mendukung penanaman nilai karakter, contohnya diskusi kelompok. Kemudian dengan menambah sumber belajar melalui internet, menambahkan teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa. Kedua, penanaman nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang sudah berjalan dengan baik. Dra. Nuryati selalu berupaya dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai dan tanggung jawab. Ketiga, kendala yang dihadapi guru yaitu beberapa siswa kurang patuh terhadap guru seperti siswa mengobrol ketika pelajaran, siswa masih dalam usia labil sehingga mudah terbawa arus. Dalam mengatasi kendala, guru menegur dan melakukan pendekatan kepada siswa. Saran yang diajukan bagi pihak sekolah, guru dan orang tua diharapkan bekerja sama dalam penanaman nilai karakter siswa. Perlu diadakanya penelitian lanjutan mengenai nilai karakter yang dikembangkan dalam perangkat pembelajaran mata pelajaran sejarah sehingga perangkat pembelajaran dapat lebih berkembang untuk menanamkan nilai karakter siswa pada proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKARTA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR BAGAN xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Batasan Istilah 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Beberapa Penelitian terdahulu 10
B. Hakikat Pendidikan Karakter 16
1. Nilai 16
2. Karakter 17
3. Nilai Karakter 18
4. Pendidikan Karakter 22
5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter 24

C. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendidikan Formal dan Informal 26
1. Penerapan Nilai Karakter Di Sekolah 26
2. Peran Keluarga dalam Penerapan Nilai Karakter 37
D. Pembelajaran 38
E. Pembelajaran Sejarah 41
F. Kerangka Berpikir 42
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 44
B. Subjek dan Fokus Penelitian 44
C. Metode Pengumpulan Data 45
D. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data 49
E. Teknik Analisis Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 55
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 55
2. Pengembangan Nilai Karakter dalam Perangkat Pembelajaran 59
3. Penanaman Nilai Karakter dalam Proses Belajar Mengajar pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang 63
4. Kendala yang Dihadapi oleh Guru Saat Menerapkan Nilai Karakter pada Proses Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang 73
B. Pembahasan 77
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 90
B. Saran 93
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN 96

DAFTAR TABEL

Tabel Hal

Tabel 1. Identifikasi Sejumlah Nilai Karakter Bangsa 19

Tabel 2. Contoh Penilaian Diskusi Pembelajaran Sejarah 62

Tabel 3. Penanaman Nilai Karakter Terkait Pembelajaran Sejarah 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar Hal

Gambar 1. Gedung SMA Negeri 1 Pemalang 105
Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan Dra. Nuryati 105
Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan Ilham 106
Gambar 4. Dokumentasi wawancara dengan Laeli Kelas X 4 106
Gambar 5. Dokumentasi Proses pembelajaran sejarah 107
Gambar 6. Dokumentasi Proses pembelajaran ketika siswa bertanya 107
Gambar 7 dan 8. Dokumentasi Proses diskusi kelompok 108
Gambar 9 dan 10. Dokumentasi presentasi kelompok 109
Gambar 11. Dokumentasi Interaksi guru dengan siswa 110
Gambar 12. Dokumentasi siswa saat *applause* sebagai penghargaan kepada kelompok yang telah memaparkan hasil diskusi 110
Gambar 13. Dokumentasi ketika guru memeriksa kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai 111
Gambar 14. Dokumentasi ketika siswa berdoa 111
Gambar 15. Dokumentasi slogan di depan ruang kelas 112
Gambar 16. Dokumentasi slogan di ruang tamu 112
Gambar 17 dan 18. Dokumentasi suasana kantin kejujuran 113
Gambar 19 dan 20. Dokumentasi Perpustakaan sekolah 114
Gambar 21. Dokumentasi Kondisi Masjid Sekolah 115
Gambar 22. Dokumentasi kondisi UKS sekolah 115

DAFTAR BAGAN

Bagan Hal

Bagan 1. Kerangka Berpikir 43

Bagan 2. Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data 50

Bagan 3. Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data 51

Bagan 4. Komponen Analisis Data Interaktif 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hal

1. Instrumen Penelitian 96
2. Dokumentasi Penelitian 105
3. Surat Keterangan Penelitian 116
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian 117
5. Daftar Nama Informan 118
6. Contoh Transkip Wawancara 119
7. RPP Guru 130
8. Contoh Daftar Nama Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang 148
9. Contoh Evaluasi Pembelajaran 150
10. Contoh Program Sekolah 154
11. Contoh Tata Tertib Peserta Didik 158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan pada abad ke 21. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas tahun 2045. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Ratna Megawangi (dalam Kesuma, 2011:5) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan

nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Berita yang dilansir oleh surat kabar maupun media elektronik menunjukan banyak perilaku yang tidak terpuji dari generasi muda di negeri ini. Budi pekerti, etika, dan moral mulai terabaikan. Ironisnya hal ini sudah merasuki kehidupan pelajar dan mahasiswa. Seperti siswa yang menunjukkan sikap kurang hormat kepada orang dewasa, kasus menyontek yang sudah menjadi kebiasaan, *bullying* yang dilakukan sekelompok orang (genk) untuk mengucilkan seseorang yang memiliki kelemahan fisik atau mental, serta penggunaan obat-obatan terlarang yang dikonsumsi oleh siswa. Kaum muda tampaknya semakin sering merusak diri mereka dan orang lain, dan semakin tidak peduli untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia. Dalam keadaan seperti ini mereka mencerminkan masyarakat yang sakit yang membutuhkan pembaharuan moral dan spiritual (Lickona, 2013:25).

Penanaman nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di lingkungan rumah terlihat kurang. Hal ini dapat sangat dirasakan dalam dunia pendidikan. Kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan menyontek, mencontoh pekerjaan teman maupun dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti Ujian Akhir Nasional di suatu daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban pada siswa. Jika beberapa tahun lalu, seorang Kepala Sekolah tertangkap basah mencuri satu set soal-soal untuk Ujian Akhir Nasional (UAN). Pada UAN tahun 2011, di suatu kabupaten, karena takut muridnya tidak lulus seorang Kepala

Sekolah berani mencuri soal fisika, kemudian menugasi guru bidang studi yang bersangkutan untuk menjawab soal-soal tersebut, dengan rencana kuncinya akan diberikan kepada para siswa. Dalam pada itu, di perguruan tinggi hal yang sama juga terjadi. Hal yang amat memprihatinkan di samping fenomena menyontek dikalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya plagiarisme (Samani dan Hariyanto, 2011:5). Selain itu, kasus mahasiswa yang memalsukan tanda tangan kehadiran dan membayar pada saat ujian, yang pada hakikatnya menyuap, untuk mendapatkan nilai A juga marak terjadi. Ditambah lagi dengan semakin banyaknya pejabat yang melakukan kasus korupsi, memperkuat fenomena kerusakan moral yang semakin mencemaskan.

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Dalam pendidikan karakter bangsa di sekolah, penanaman nilai-nilai karakter diberikan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran. Yang dimaksud dengan penanaman nilai karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah dengan pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:32). Misalnya pada mata pelajaran sejarah. Menurut I Gde Widja (1989:27) tujuan pembelajaran sejarah dapat dipilih sejalan dengan taksonomi bloom, yang mencangkup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian yang integral dari mata pelajaran IPS. Pada tingkat SD/MI sejarah dibicarakan dengan pendekatan estetis. Maksudnya adalah bahwa sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SMP/MTS sejarah lebih diberikan dengan pendekatan etis. Yakni untuk memberikan pemahaman tentang konsep hidup bersama sehingga selain memiliki rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air dan bangsa mereka tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk (Kuntowijoyo, 1995:3-4). Menurut Said Hamid Hasan (dalam Suryadi, 2012:77) untuk jenjang SMA, tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang pada pemahaman mendalam sebagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Namun, yang biasanya menjadi masalah adalah guru terkadang hanya menyampaikan materi yang menekankan pada ranah kognitif tanpa ada implikasinya bagi kehidupan peserta didik di masyarakat. Hal ini merupakan tugas besar guru mata pelajaran sejarah yang harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah kepada peserta didik. Hal inilah yang jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh guru-guru, sehingga guru sangat dituntut untuk kreatif serta melihat kebutuhan peserta didik untuk menghadapi masa yang akan datang.

Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 5 Januari 2015, salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan karakter ini adalah SMA Negeri 1 Pemalang.

Alasan mengapa peneliti hendak melakukan penelitian di sekolah ini adalah yang pertama karena sekolah ini merupakan SMA unggulan di Kabupaten Pemalang. Sekolah ini melahirkan benih-benih pererta didik yang berprestasi. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik di sekolah ini yang meraih kejuaraan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu, banyak lulusan dari sekolah ini yang berprestasi dan mampu bersaing mulai dari tingkat daerah, nasional hingga sampai internasional. Kedua, sekolah ini memiliki visi mewujudkan insan Indonesia yang berkepribadian pancasila, kuat iman, berakhlak mulia, berprestasi prima dan berwawasan global.

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Sehingga, penanaman nilai karakter pada pembelajaran sudah seharusnya diterapkan oleh guru kepada peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai karakter dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang?
2. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang?
3. Kendala apa yang dialami oleh guru saat menerapkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan lebih dalam pengembangan nilai-nilai karakter oleh guru dalam perangkat pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh guru saat menerapkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah referensi maupun sumber bagi penelitian yang lebih lanjut, dalam lingkup penelitian yang lebih luas dalam hal penanaman nilai-nilai karakter disekolah terutama dalam pembelajaran sejarah, dan dapat menambah khasanah pustaka kependidikan serta memberikan sumbangan informasi tentang penanaman nilai karakter yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru :

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru tentang penanaman nilai-nilai karakter dan apa saja nilai yang perlu dikembangkan untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik.

2) Bagi siswa :

Adanya penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan refleksi diri bagi siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana perbuatan yang baik atau buruk, sehingga peserta didik dapat lebih baik dalam bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3) Bagi sekolah :

Penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan penerapan penanaman nilai-nilai karakter, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai karakter pada pembelajaran sejarah maupun mata pelajaran lain dimasa yang akan datang dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap dan kepribadian.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut ternyata banyak dijumpai masalah. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Implementasi

Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru (2014:343) mengartikan bahwa implementasi sebagai pelaksanaan, dan penerapan. Peneliti memfokuskan implementasi sebagai penerapan suatu variasi pembelajaran yang menekankan penerapan nilai karakter pada siswa yang menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan.

2. Nilai Karakter

Sidi Gazalba dalam Lubis (2008:17) menjelaskan “nilai” sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekadar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Dalam hal ini kaitannya nilai yang berfungsi untuk

mengarahkan, mengendalikan dan menentukan perilaku seseorang. Seseorang yang dimaksud adalah siswa.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari (Erdian, 2012:55). Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru (2014:410) merupakan sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain, watak, sifat, tabiat, dan bakat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah sesuatu yang digunakan untuk mengukur, mengarahkan atau menentukan sikap seseorang yang berkaitan dengan seseorang.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan (Isjoni, 2007:56).

4. Kelas X

Dalam penelitian ini kelas X memiliki peran sebagai batasan, bahwa penelitian ini hanya dilakukan dalam ruang lingkup pembelajaran sejarah yang dilakukan pada kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang, sehingga penelitian ini hanya terfokus pada proses kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran sejarah pada kelas X saja bukan pada mata pelajaran dan tingkatan kelas lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Beberapa Penelitian Terdahulu

Sementara dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan terkait dengan tema penelitian berupa "*Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Pemalang*" memang belum banyak penelitian yang mengupas masalah tersebut. Kebanyakan mengulas secara umum tema tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, belum meneliti nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran sejarah, dan implementasi penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Penelitian terdahulu terkait tentang penanaman nilai karakter adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Karminah (2013) dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ambarawa) Tahun Ajaran 2012/2013*" merupakan penelitian dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa guru sejarah telah siap dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Guru mata pelajaran sejarah menerapkan pendidikan karakter pada pelajaran sejarahnya. Pelajaran sejarah di nilai mampu memberikan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah tersebut. Daya beda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Karminah adalah pada penelitian Diah Karminah hanya membahas tentang

kesiapan guru dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, tidak menyinggung mengenai kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus penelitian di kelas X.

Penelitian yang sama terkait dengan penelitian tersebut adalah dari Achmad Syaiful Annas (2012) dengan judul "*Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA 2 Kudus*." Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengembangan RPP, modul, dan evaluasi. Pada RPP pengembangan dilakukan pada mensistematiskan karakter yang ingin dicapai dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan. Pada modul, pengembangannya dilakukan pada perluasan materi dengan pemakaian bahasa yang lebih interaktif. Pada evaluasi, pengembangan pada penambahan bentuk soal afektif tertulis sebagai bentuk baru dalam mengukur pemahaman siswa terhadap kandungan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Penelitian tersebut menghasilkan hasil uji coba produk menunjukkan nilai baik dalam rancangan awal model implementasi pendidikan karakter. Hasil tes kogniti menunjukkan peningkatan yang signifikan, dan nilai afektif tercatat rata-rata baik. Hasil keterterapan model juga menunjukkan nilai sangat baik. Serta efektifitas model implementasi menunjukkan nilai lebih tinggi (81.50% > 56.00%. Sehingga, hasil penilaian untuk pengembangan model implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS SMA 2 Kudus efektif diimplementasikan. Penelitian Achmad Syaiful Annas tidak dijelaskan bagaimana menanamkan ke 18 nilai karakter dalam proses belajar mengajar dan kendala apa

saja yang dihadapi guru dalam menerapkan nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah. Daya beda penelitian ini dengan penelitian Achmad Syaiful Annas antara lain jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif yang memfokuskan pada pengembangan RPP, modul, dan evaluasi sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjelaskan bagaimana upaya guru sejarah dalam menanamkan ke 18 nilai karakter pada proses pembelajaran sejarah dan kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Peneliti memfokuskan penelitian pada kelas X.

Penelitian yang senada adalah penelitian dari Nuzulurrochmah (2013) dengan judul *"Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto."* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai yang dikembangkan antara lain cinta tanah air, jujur, peduli sosial, komunikatif, disiplin, dan gemar membaca. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan karakter di SMA tersebut antara lain adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didik, tersedianya macam-macam ekstrakurikuler, dan banyak terpajang poster dan slogan yang bermuatan nilai karakter. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan karakter siswa adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda dan guru sejarah yang belum memiliki instrumen khusus untuk menilai karakter siswa. Daya beda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuzulurrochmah adalah penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai yang dikembangkan oleh guru hanya meliputi cinta tanah air, jujur, peduli sosial, komunikatif, disiplin, dan gemar membaca,

sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana guru menanamkan ke 18 nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah. Upaya yang dilakukan sekolah antara lain dengan disediakannya bermacam-macam ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ditempelnya slogan-slogan yang menunjukkan nilai karakter dan adanya kantin kejujuran.

Selanjutnya peneltian lain adalah penelitian milik Muslim (2013) dengan judul *"Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013"*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme. Hasil analisis yang diperoleh Muslim setelah melakukan penelitian di MA Al Asror Semarang antara lain adanya pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme, berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan nilai F sebesar 154,892 dan probabilitas (Sig.) 0,000 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 atau (Sig.) 0,000 < 0,05, sehingga dapat diambil keputusan Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil analisis deskriptif menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dikatakan baik karena nilai rata-rata sebesar 74 yang masuk dalam kriteria baik, sedangkan sikap nasionalisme siswa juga dapat dikatakan tinggi karena nilai rata-ratanya sebesar 74 yang masuk dalam kriteria tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap

nasionalisme siswa. Daya beda penelitian ini dengan penelitian milik Muslim adalah penelitian Muslim merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang membahas pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme peserta didik. Nilai karakter yang disinggung dalam penelitian tersebut hanya nasionalisme saja, tidak dibahas mengenai upaya guru dalam menanamkan ke 18 nilai karakter kepada peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini dijelaskan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter meliputi religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Adapun penelitian lain yaitu milik Samsul Arifin (2013) dengan judul "*Strategi Guru Sejarah dalam Menanamkan Karakter Nasionalis pada Pembelajaran Sejarah SMA N 1 Randudongkal."* hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA tersebut telah memahami peran pembelajaran sejarah dalam menanamkan karakter nasionalis kepada siswa. Strategi yang digunakan dalam usaha menanamkan karakter nasionalis melalui pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi kelompok, dan film sejarah. Apresiasi siswa terhadap usaha penanaman karakter nasionalis melalui pembelajaran sejarah sangat baik, sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan rasa nasionalismenya. Adapun kendala dalam menanamkan karakter nasionalisme yaitu banyak contoh negatif yang ada di lingkungan yang sangat menghambat penanaman karakter nasionalis pada peserta didik. Daya beda

penelitian ini dengan penelitian milik Samsul Arifin adalah penelitian Samsul Arifin hanya memfokuskan penanaman nilai karakter nasionalisme saja, sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan upaya guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang lain pada peserta didik seperti religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana upaya guru sejarah menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik. Baik dalam pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP, metode yang digunakan dalam pembelajaran, dan guru memberi teladan yang baik kepada peserta didik saat proses pembelajaran sejarah.

Penelitian lain terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah adalah penelitian dari Yuliana Ratna Candra Dewi (2012) dengan judul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah SMA Negeri di Kudus.*" Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif studi kasus yang mengambil lokasi di tiga SMA Negeri Kudus diantaranya SMA Negeri 1 Bae, SMA Negeri 2 Bae, dan SMA Negeri 1 Jekulo. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa guru mengintegrasikan nilai pendidikan karakter kedalam mata pelajaran sejarah dan disisipkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, namun guru kurang memahami konsep dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Lain halnya pada penelitian ini, guru sejarah di SMA Negeri 1 Pemalang sudah memahami dan melaksanakan penanaman nilai karakter kepada peserta didik dengan baik.

Mengarah pada hasil penelitian tersebut, maka relevansinya adalah pendidikan karakter sangat penting diterapkan guna membentuk karakter peserta didik. Guru mempunyai berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Lickona (2008:150) menunjukkan bagaimana cara menciptakan sebuah kelas yang bertanggung jawab. Salah satu cara tersebut dengan melibatkan siswa agar bersedia berbagi tanggung jawab dalam menciptakan disiplin kelas yaitu dengan membuat peraturan secara bersama-sama yang nantinya akan membentuk kerja sama dan saling menghormati.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Nilai

Kaelan (2008:87) menjelaskan nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru (2014:598) nilai merupakan harga dalam arti tafsiran, kadar mutu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan nilai sebagai sesuatu yang berguna, berharga, berkualitas, dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Nilai menjelaskan sesuatu yang abstrak, bukan benda konkrit yang dapat dilihat secara langsung. Dengan demikian untuk mendeteksi sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Perilaku seseorang

dikatakan baik atau positif jikalau sesuai dengan nilai yang dipercaya atau diterapkan pada lingkungan tersebut.

2. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan (Fathurrohman, 2013:16). Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (dalam Mulyasa 2011:4) mengemukakan bahwa *character* diartikan sebagai ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan suatu keadaan jiwa yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang kemudian menjadi dasar untuk membedakan setiap masing-masing individu. karakter bersifat unik, artinya karakter yang dimiliki setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Karakter menjadikan seseorang mempunyai ciri khas dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam kesehariannya.

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang (Mulyasa, 2011:5).

3. Nilai Karakter

Berdasarkan pengertian pada point sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang diharapkan dapat merubah atau membentuk karakter atau perilaku seseorang untuk menjadi yang lebih baik. Sesuatu tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi seseorang yang bersifat unik, namun tetap sesuai dengan falsafah Pancasila. Nilai karakter yang diharapkan tersebut berasal dari proses pendidikan karakter. Nilai-nilai yang tertera dalam pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang mencakup aspek agama, sosial, kebangsaan, dan kebudayaan. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan.

Lickona dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter* (2013:74) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), komponen tersebut diantaranya: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Melengkapi pernyataan tersebut, Megawangi menyebutkan 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut: (a) cinta Allah dan kebenaran; (b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) amanah; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (f) percaya diri, kreatif, dan

pantang menyerah; (g) adil dan berjiwa kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) toleran dan cinta damai. Komponen tersebut sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter. Hal tersebut merupakan hal pokok yang harus ada dan berperan sangat penting dalam pendidikan karakter tersebut. Sembilan pilar karakter yang telah disebutkan oleh Megawangi juga merupakan hal pokok yang dijadikan acuan untuk penerapan pendidikan karakter yang pada dasarnya pilar-pilar tersebut merupakan sifat terpuji atau mulia yang tercermin pada kehidupan yang baik. Dari kesembilan pilar tersebut maka karakter seseorang dapat diwujudkan atau dibentuk setidaknya berdasarkan pilar tersebut (Mulyasa, 2011:4).

Tabel 1. Identifikasi sejumlah nilai karakter bangsa.

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan rang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang

	tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendrng dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap

	diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Pusat Pengembangan Kurikulum Kemdiknas (2010:10)

4. Pendidikan Karakter

Menurut Purwanto (2002:11) pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Sedangkan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:vii) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellec*), dan tubuh anak. Karakter sedikitnya memuat dua hal, yaitu *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Karakter yang baik adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah baik sebagai sesuatu yang asli ataukah sekadar kamuflase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter. Keduanya percaya adanya keberadaan moral absolut yang perlu diajarkan kepada generasi penerus muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Selanjutnya, Scerenko (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:45) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang

sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter* (2011:viii) menyatakan Unesco sebagai badan dunia tampak juga mendorong aspek karakter sebagai bagian penting dalam pendidikan. Melalui empat pilar yang diajukan, yaitu *learning to know, learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live together* tampak sekali Unesco berkeinginan kuat untuk memberi penekanan pada pendidikan karakter sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan. Menurut Winton (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:43) Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development."* Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan,

dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Pendidikan karakter merupakan program aksi lintas kurikulum. Misalnya dalam pendidikan sejarah, Sejarah berfungsi sebagai sebuah alat untuk membantuk siswa mengembangkan toleransi atau komitmen rasional terhadap nilai-nilai demokratis.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dilaksanakannya pendidikan berkarakter tentunya memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Zubaedi (2011:18) menyebutkan pendidikan karakter memliki tiga fungsi utama, yaitu:

1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila;
2) fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera;
3) fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat baik bagi kehidupan kita maupun bangsa kita. Dengan adanya pendidikan karakter, maka kita dapat berperilaku baik,

sesuai dengan aturan yang ada. Dengan dasar seperti itu, kita akan tumbuh menjadi warga negara yang baik dan kedepannya nanti diharapkan akan mampu membawa bangsa dan negara kita semakin maju pada proses kemajuan yang lebih baik lagi. Fungsi pendidikan karakter pada umumnya membentuk potensi-potensi siswa agar berperilaku yang baik sehingga dapat menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang siap untuk bersaing dalam bidang apapun, termasuk dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter juga tentunya mempunyai tujuan yang tidak kalah pentingnya.

Menurut Narwanti (2011:16) pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa, dengan pendidikan karakter diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, dapat mematuhi aturan yang ada, bersikap selalu berpegang teguh pada aturan dan tidak menyimpang. Peserta didik sebagai generasi penerus harus mampu membawa bangsa dan negaranya menuju ke arah yang lebih baik. Selain itu, dengan pendidikan karakter maka dapat mewujudkan manusia yang bermoral, berbudi pekerti dan berjiwa kreatif.

C. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendidikan Formal dan Informal

1. Penerapan Nilai Karakter di Sekolah

Penerapan nilai karakter yang bisa disebut juga dengan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Narwanti (2011:42) menyebutkan pendidikan karakter bukan sekedar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas. Akan tetapi harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang berkebajikan dan setiap hari ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembiasaan. Sebagai wadah yang strategis satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan pendekatan terintegrasi semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dimulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Karakter seseorang akan terbentuk tergantung dari lingkungan kehidupan yang dijalaninya. Dengan bantuan pendidikan formal seperti sekolah, maka akan membantu dalam pembentukan karakter melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah yang diintegrasikan dengan mata pelajaran (Narwanti, 2011:42).

1) Peran guru dalam pendidikan berkarakter

Lingkungan sekolah tentunya banyak pihak yang terlibat selama proses pembelajaran, diantaranya kepala sekolah, guru, staf maupun karyawan lain yang bersangkutan di bidang pendidikan. Guru merupakan faktor penting yang besar

pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya.

Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara, diantaranya adalah guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, guru dapat menjadi teladan, dan guru dapat menjadi seorang pembimbing etis dengan memberi pengajaran moral serta pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi dan memberikan umpan korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka (Lickona, 2008:100).

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Dalam hal ini guru hendaknya memposisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya (*to facilitate learning*), tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik (Mulyasa, 2011:66).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya guru merupakan pelaku utama yang berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia

pendidikan. Zubaedi (2011:165) menjelaskan bahwa, peran guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran, diantaranya :

(1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran;

(2) harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap;

(3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif;

(4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya;

(5) mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa;

(6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Guru sebagai pengajar, hendaknya memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Guru harus mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk saling memperoleh

pengertian tentang pendidikan anak, bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik, menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, peranan guru berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau prilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter

peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

2) Peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun proses sosialisasi di sekolah tersebut. Sebagai atasan yang tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu membuat kebijakan-kebijakan maupun program-program yang mendorong tercapainya pendidikan karakter di sekolahnya. Dengan pengaturan yang baik oleh kepala sekolah diharapkan dapat terwujud sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan yang nantinya dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul dan berkarakter (Zubaedi, 2011:163).

3) Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan *internalisasi* mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Sedangkan tokoh psikologi modern, Chaplin mengatakan internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kehidupan.

Penamanan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara terintegrasi. Yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-

nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:32).

Kaitannya dengan penelitian ini, internalisasi sebagai penggabungan atau penerapan nilai-nilai yang ada dalam penanaman nilai-nilai karakter ke dalam suatu pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dimasukkan atau digabungkan dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan mengandung nilai-nilai tertentu yang menonjol atau dominan. Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membutuhkan suatu tahapan yang harus dilalui.

Terlaksananya penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja, melainkan seluruh komponen yang terkait dalam bidang pendidikan ikut melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter. Masyarakat juga terkait dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter. Masyarakat dalam lingkungan sekolah menjadi faktor penunjang keberhasilan pendidikan karakter. Dengan adanya masyarakat yang jujur, disiplin, dan berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, maka dapat menjadikan contoh anak (Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:32).

4) Desain pembelajaran berbasis nilai karakter

Desain pembelajaran berbasis nilai karakter dari perencanaan pembelajaran sampai pada penerapan nilai karakter pada mata pelajaran menurut Sahlan (2012:43) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyiapkan perencanaan pembelajaran

Perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter tersusun dari tiga tahapan pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran berbasis nilai karakter melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah/madrasah. Untuk itu, perencanaan pembelajaran berbasis nilai karakter dikembangkan ke dalam suatu mata pelajaran. Antara mata pelajaran satu dengan yang lain saling mempunyai keterkaitan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini menjadikan pendidikan berbasis nilai karakter terus berkelanjutan dalam setiap waktu. Kemdikbud menyebutkan beberapa langkah yang harus dilakukan guru dalam persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. merumuskan tujuan pembelajaran;
b. merumuskan alat evaluasi/asesmen, baik bentuk, cara, waktu, dan model evaluasi yang akan dilakukan;
c. memilih materi pelajaran untuk dikuasai dan dikembangkan dalam strategi pembelajaran;
d. berdasarkan karakteristik materi, maka guru memilih strategi pembelajaran sebagai proses pengalaman belajar siswa;

Perencanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter disusun dengan desain yang menggambarkan; apa yang akan diajarkan kepada siswa (*what*), bagaimana cara pembelajaran yang dilakukan (*how*), mengapa pembelajaran tersebut perlu ditanamkan (*why*), kapan seharusnya pembelajaran tersebut dilaksanakan (*when*), di mana tempat paling sesuai dengan proses pembelajaran tersebut (*where*), dan media apa yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran tersebut (*which*).

2. Menyusun perencanaan pembelajaran

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran pendidikan karakter diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mendukung tiga kegiatan pokok dalam proses pembelajaran. Pertama, kegiatan tatap muka yang dilakukan dengan strategi pembelajaran yang bervariasi baik ekspositori maupun *discovery* inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi, pembelajaran kolaboratif, demonstrasi, eksperimen, dan observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab atau simulasi. Kedua, kegiatan tugas terstruktur yang merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, dan teman belajar. Ketiga, kegiatan mandiri tidak terstruktur. Model kegiatan ini merupakan aktivitas

pembelajaran yang dirancang oleh guru namun tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran.

3. Proses penanaman nilai karakter dalam mata pelajaran

Sisi dominan yang paling ditekankan dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah persoalan afektif (sikap) seorang siswa. Dalam taksonomi bloom, koridor afektif merupakan salah satu domain yang ikut berperan penting dalam tumbuh kembang seorang siswa di samping faktor kognitif (pemikiran) dan psikomotorik (gerak fisik). Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, menurut Krathwohl (dalam Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:142), menyatakan bahwa proses pembelajaran afektif yang terkandung di dalamnya pendidikan karakter, setidaknya melalui lima proses tahapan, yaitu *receiving (attending), responding, valuing,organizational, dan characterization.* Apabila guru mampu melakukan proses tersebut maka pembelajaran yang diampunya menjadi efektif. Dimyati dan Mujiyono (dalam Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012:146) mengidentifikasi bahwa pembelajaran efektif akan terlihat dari adanya pergerakan dan perubahan dari tiga domain siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

4. Strategi dan Metodologi Penanaman nilai-nilai Karakter

Strategi disini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum penanaman nilai-nilai karakter itu tersendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di

negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, seluruh guru, dan seluruh tenaga bimbingan konseling serta seluruh tenaga administrasi disekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*). Dalam kaitannya dengan metodologi, srtategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di negara-negara barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formallity*), dan perangan bulan ini (*traits of the month*) (Samani dan Hariyanto, 2011:144).

Dalam strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk serta ditempel dipapan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti. Yang kedua, strategi *praise-and-reward* berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*) dan menerapkan penguatan positif *(positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching students being good*). Sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapat pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah. Kemudian, yang ketiga, dalam strategi *define-and-drill* meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikanya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait

dengan keputusan moralnya. Ketiga, strategi *forced-formallity* pada prinsipnya ingin menegakan disiplin dan melakukan pembiasaan (habituasi) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru yang dijumpai. Keempat, *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk serta menggunakan segala sesuatu terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah dalam upacara dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati. Model ini banyak dikritik karena pada hakikatnya setiap nilai karakter tidak pernah berdiri sendiri, tetapi amat terkait dengan implementasi nilai karakter yang lain (Samani dan Hariyanto, 2011:144-145).

Lain dari pada itu, terkait metodologi yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai karakter, Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:147-148) menyarankan agar penanaman nilai-nilai karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran (*role playing dan sosiodrama*), diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.

2. Peran Keluarga dalam Penerapan Nilai Karakter

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU No. 20/2003, Pasal 1 ayat 13). Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu keempat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah) ini harus berjalan secara terintegrasi.

Zubaedi (2011:144) mengatakan bahwa keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yeng terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan penanaman nilai-nilai karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan dalam keluarga membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.

Setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Penerapan nilai-nilai karakter sejak dari kecil di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang kelak. Dapat digaris bawahi bahwa keluarga merupakan sarana utama dalam pembentukan karakter anak. Di kehidupan keluarga, anak pertama kali melakukan sosialisasi. Jadi dalam keluarga itulah anak mengenal interaksi. Jika dalam kehidupan di keluarganya terjalin interaksi yang baik dan maksimal, maka hal itu juga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut (Zubaedi, 2011:144).

D. Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti penunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum (Hardini, 2011:10).

Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah,

dan menyimpulkan suatu masalah. Secara khusus, pembelajaran memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubunga perilaku reaktif (*response*) berdasarkan hukum – hukum mekanistik.
2. Menurut pandangan kognitif, pembelajaran adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati dan lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar.
3. Menurut pandangan konstruktivistik, pembelajaran adalah membentuk makna dengan menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.
4. Menurut pandangan humanistik, pembelajaran adalah proses yang bermuara pada manusia, dimana sangat menekankan pada isi dan proses belajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi) dapat tercapai.
5. Menurut pandangan sibernetik, pembelajaran adalah pengolahan informasi dimana lebih menekankan pada sistem informasi yang diproses karena informasi akan menentukan proses (Uno, 2008:17).

Dalam pembelajaran, pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik agar mampu mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan (Rifa'i, 2011:191). Pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik

berubah kearah yang lebih baik. Sedangkan menurut aliran kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang ia pelajari (Darsono, 2000:24).

Menurut Sanjaya (2008:9) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pembelajaran :

(1) Siswa

Proses pembelajaan pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat, dan bakat, motivasi belajar dan gaya belajar siswa itu sendiri.

(2) Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan itu sendiri.

(3) Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik.

Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri.

(4) Sumber-sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

(5) Hasil belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

E. Pembelajaran Sejarah

Istilah *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti informasi atau penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang kisah-kisah manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya, menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Kochhar, 2008:1).

Definisi sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajara* yang berarti terjadi, *syajarah* berarti pohon, *syajarah an-nasab* berarti pohon silsilah; bahasa Inggris

history, bahasa Latin dan Yunani *historia*, dari bahasa Yunani *histor* atau *istor* berarti orang pandai (Kuntowijoyo, 1995:1).

Pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku dengan perspektif kebijaksanaan (Isjoni, 2007:56).

Menurut Isjoni (2007:47), pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah diakui semua bangsa dan negara, karena pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik, dan ekonomi sekaligus mendidik sebagai warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap bangsa-bangsa lain.

F. Kerangka Berpikir

Upaya untuk menerapkan penanaman nilai karakter berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait dalam pembelajaran sejarah antara lain guru, proses belajar mengajar, dan peserta didik untuk mencapai tujuan. Penelitian ini meneliti pada aspek proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini guru mata pelajaran sejarahlah yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran sejarah tersebut terjadi interaksi antara peserta

didik dengan guru. Penanaman nilai karakter disini bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi disini sebagai konseptual yang diimplementasikan kedalam perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, modul pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sejarah sedang berlangsung. Setelah pelajaran selesai maka akan dicapai tujuan dari diimplementasikannya penanaman nilai-nilai karakter tersebut, yaitu peserta didik yang berkarakter.

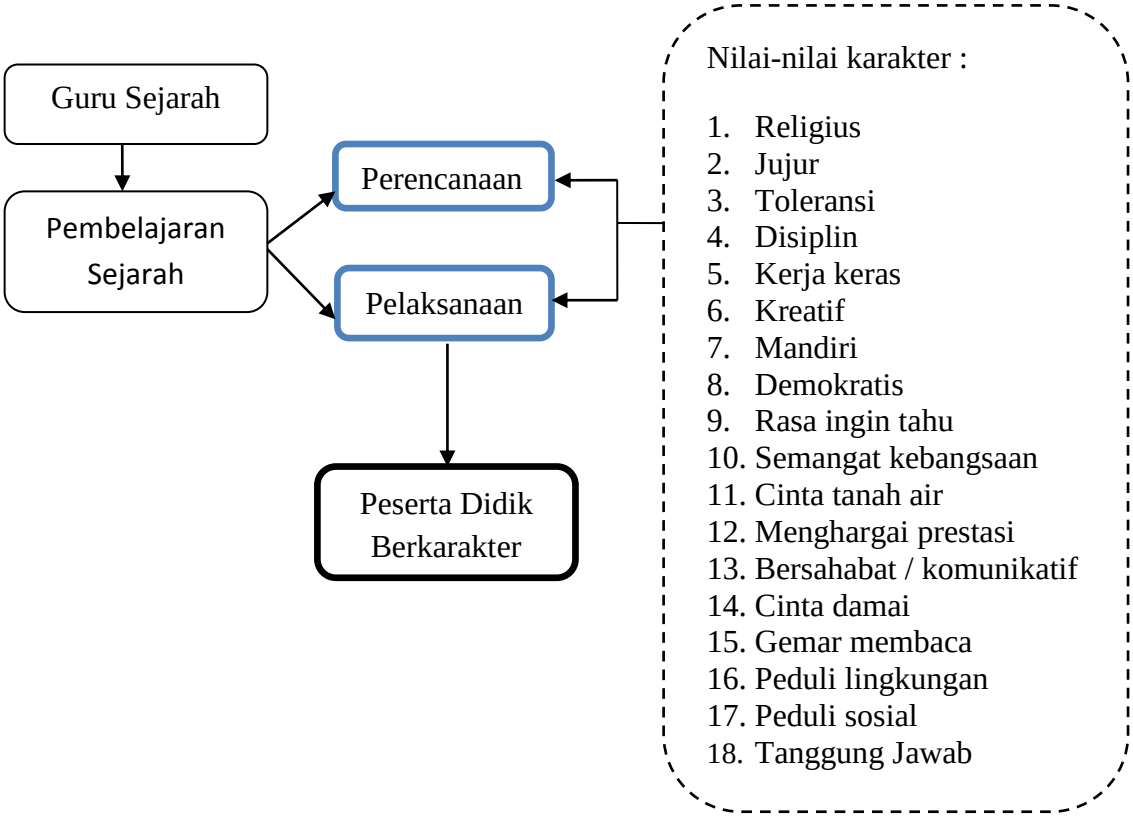

Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin menggali mengenai bagaimana nilai-nilai karakter dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran, penerapan penanaman nilai karakter pada proses belajar mengajar, serta kendala-kendala penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan sebagai berikut.

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang ada.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan pemberi informasi.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 2006:237).

B. Subjek dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan penelitian sebagai informan kunci yang akan diwawancarai secara mendalam sangat dibutuhkan. Informan adalah

seseorang yang akan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah Waka Humas dan Infokom, guru sejarah dan siswa SMA Negeri 1 Pemalang. Sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa SMA Negeri 1 Pemalang, data sekolah dan buku-buku literatur lainnya.

Penelitian mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Pemalang yang beralamat di Jl. Jend. Gatot Subroto Pemalang. Alasan atas pemilihan lokasi penelitian tersebut karena SMA Negeri 1 Pemalang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana nilai-nilai karakter dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran, penerapan penanaman nilai karakter pada proses belajar mengajar, serta kendala-kendala penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang.

C. Metode Pengumpulan Data

Karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan (*natural setting*) sudah tentu data yang diperoleh dari lapangan harus lengkap, sehingga peneliti dalam waktu yang cukup lama berada di lapangan guna memperoleh gambaran proses yang komprehensif dan menyeluruh. Dengan kata lain, peneliti berusaha melakukan penghayatan mengenai penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Untuk

mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

1. Observasi

Dengan observasi partisipatif maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Stainback (dalam Sugiyono, 2010:331) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Penulis menggunakan teknik observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap subjek pada saat berlakunya peristiwa, sehingga ketika observasi peneliti berada bersama subjek yang diteliti agar dapat melakukan pencatatan segera mungkin dan menggunakan alat bantu berupa kamera.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas, bagaimana guru menerapkan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, dengan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa foto. Melalui observasi maka peneliti terjun langsung kelokasi penelitian dengan alasan (1) untuk mengetes kebenaran informasi karena ditanyakan langsung kepada subjek secara lebih dekat dan (2) untuk mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai (1) sekolah, (2) keadaan kelas dalam pembelajaran sejarah, (3) bagaimana nilai-nilai karakter yang kembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran, (4)

penerapan penanaman nilai karakter, (5) kendala dalam penerapan nilai karakter tersebut.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* dalam penelitian ini bersifat *open ended* artinya bahwa wawancara di mana jawabannya tidak terbatas pada satu tanggapan saja, sehingga peneliti dapat bertanya kepada informan tidak hanya tentang hakikat suatu peristiwa melainkan juga akan bertanya mengenai pendapat responden mengenai peristiwa tersebut. Di samping itu, terkadang peneliti juga akan meminta informan untuk mengemukakan pengertiannya sendiri tentang suatu peristiwa yang kemudian dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk mendapat keterangan lebih lanjut.

Wawancara dilakukan kepada informan yang benar-benar dapat memberikan data yang relevan berkaitan dengan permasalah penelitian ini, yaitu penanaman nilai-nilai karakter dalam pembalajaran sejarah. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam wawancara ini, timbul masalah-masalah ingatan informan yang tidak sempurna, analisis informan yang tidak cermat dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini peneliti juga akan memadukan sumber bukti dan wawancara ini dengan informasi-informasi lainnya yang memadai.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong 2006:138). Dengan demikian, sebelum wawancara dengan informan tersebut dilakukan, peneliti telah menyiapkan

instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.

Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara perlu adanya pencatatan data yang peneliti lakukan dengan menyiapkan *handphone* yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada informan.

Disamping menggunakan alat perekam, peneliti juga membuat catatan-catatan yang berguna untuk membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaan berikutnya dan juga meminta peneliti untuk mencari pokok-pokok penting sehingga dapat mempermudah analisis. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara langsung dengan guru sejarah dan siswa SMA Negeri 1 Pemalang dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid meliputi semua hal yang terkait dengan implementasi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang.

1) Wawancara dengan Guru Sejarah SMA Negeri 1 Pemalang terkait dengan bagaimana nilai-nilai karakter dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran, penerapan penanaman nilai karakter pada proses belajar mengajar, serta kendala-kendala penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.
2) Wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Pemalang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana penerapan penanaman nilai

karakter pada proses belajar mengajar oleh guru dalam pembelajaran sejarah.

3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi, peneliti menghimpun data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana penunjang pembelajaran, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, RPP guru, hasil nilai siswa dan keadaan pembelajaran sejarah. Peneliti mengumpulkan data melalui data-data tertulis atau pencatatan untuk memperoleh data mengenai penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data tidak dapat dilepaskan dari penelitian kualitatif karena terkait dengan derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dikatakan kredibel apabila dilaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2006:330). Denzim (dalam Moleong 2006:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, penyidik, dan teori.

Adapun dari keempat teknik dalam triangulasi peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2010:330).

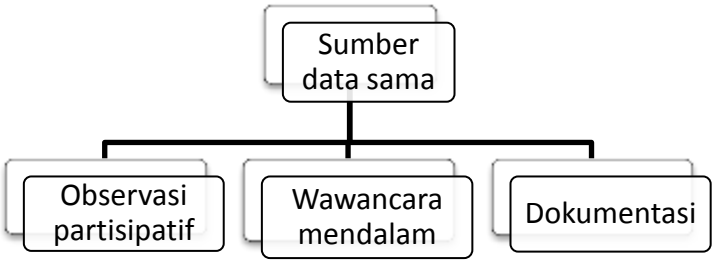

Bagan 2. Triangulasi teknik pengumpulan data

Teknik pemeriksaan data yang pertama dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, wawancara dan dokumen yang diperoleh dari sumber yang sama. Pada lokasi penelitian peneliti akan mengamati penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh Dra. Nuryati kepada siswa kelas X. Kemudian untuk mendapatkan validitas data peneliti juga melakukan wawancara dengan Dra. Nuryati. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan infromasi tentang bagaimana nilai karakter dikembangkan oleh guru dalam perangkat pembelajaran, mengetahui makna dari setiap tindakan guru, dan mengetahui kendala dalam menanamkan nilai karakter ketika proses pembelajaran sejarah. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa-siswi kelas X. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan menggunakan RPP yang dibuat oleh guru sebagai pedoman saat pengamatan proses belajar mengajar berlangsung di kelas X. Untuk mempermudah proses dokumentasi tersebut digunakan alat bantu berupa kamera.

Kedua, triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2010:330). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan pada informasi yang diperoleh dari informan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan. Wawancara dilakukan dengan informan kunci bernama Dra. Nuryati. Beliau merupakan guru sejarah kelas X untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Untuk melihat kebenaran dari informasi yang diterima dari guru, peneliti juga melakukan wawancara pada siswa siswi kelas X. Sama halnya ketika peneliti melakukan wawancara pada siswa tentang penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran sejarah, peneliti juga melakukan wawancara pada guru sejarah untuk mengetahui kebenaran informasi dari siswa.

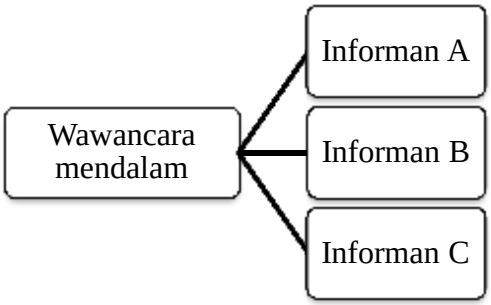

Bagan 3. Triangulasi sumber pengumpulan data

Hasil wawancara yang diperoleh dari Dra. Nuryati akan dibandingkan dengan apa yang dikatakan siswa dan untuk mengetahui penerapan penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran sejarah. Untuk mengumpulkan bukti wawancara, peneliti juga mencatat hasil dari proses wawancara. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dibandingkan, maka akan diketahui tingkat

validitas dari data. Ketika data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda tetapi tetap menggunakan teknik yang sama telah mengalami kesamaan, maka data tersebut dapat dinyatakan valid atau terpercaya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2006:330) ialah bahwa usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data tersebut menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2010: 336) dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data penelitian dalam dua tahapan yaitu yang pertama analisis data pra lapangan yakni analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder. Kedua adalah analisis selama di lapangan. Adapun dalam analisis selama di lapangan ini peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman, 1992:20).

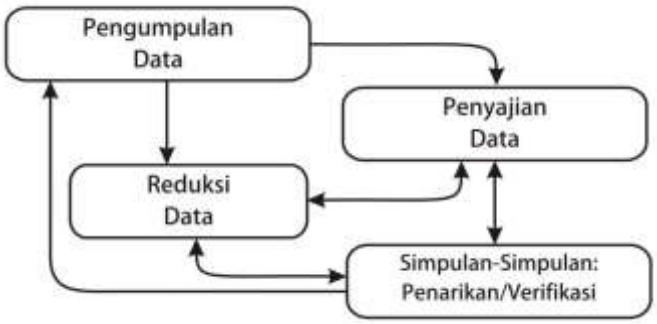

Bagan 4. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

1. Pengumpulan data

   Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada dilapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, obsevasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Adapun pengumpulan data dalam bentuk dokumen diperoleh dari laporan program dan profil sekolah yang bersangkutan.

2. Reduksi data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang

direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang meliputi penanaman nilai karakter oleh guru sejarah. Setelah data diperoleh, kemudian digolongkan berdasarkan sub-sub kajian yang dipelajari. Hal ini dilakukan karena data yang didapat tidak urut. Jika data kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui analisis kualitatif dan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian tentang Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang simpulan yangdiberikansebagai berikut.

1. Pengembangan nilai karakter dalam perangkat pembelajaran pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang, yang dipersiapkan dalam mengajar terutama adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Perumusan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan dapat memfasilitasi siswa agar mampu menguasai SK dan KD. Agar suatu RPP dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang dapat menanamkan nilai karakter yang ingin dicapai pada peserta didik maka dilakukan diantaranya yang pertama menambahkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran dengan desain yang dapat menanamkan nilai karakter pada siswa misalnya seperti menggunakan metode yang mendukung penanaman nilai karakter, contohnya diskusi kelompok. Dengan

diskusi kelompok ini, dapat menanamkan nilai karakter pada siswa seperti toleransi, kerja keras, demokratis, dan kreatif. Selanjutnya dengan menambah sumber belajar misalnya melalui internet, dan yang terakhir menambahkan dan memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa.

2. Penanaman nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang sudah berjalan dengan baik. Dra. Nuryati, selalu berupaya dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai dan tanggung jawab. Contoh dalam menanamkan nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran sejarah antara lain seperti menghimbau siswa dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama (religius), menghimbau siswa agar mandiri dan jujur ketika ulangan harian (jujur, mandiri), tidak memilih-milih teman dalam bergaul (toleransi, peduli sosial), patuh terhadap peraturan yang ada (disiplin), tepat waktu dalam mengumpulkan tugas (kerja keras), menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah dengan tujuan menanamkan nilai karakter kreatif, demokratis, dan tanggung jawab. Kemudian menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu dengan cara memberi kesempatann siswa untuk bertanya setelah guru selesai menjelaskan materi, menanamkan nilai karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan dengan cara menanyikan lagu nasional dan

membenarkan posisi bendera yang yang turun menjadi setengah tiang yang berada diruang kelas, menanamkan nilai karakter menghargai prestasi dengan memberikan tepuk tangan bagi siswa yang telah membacakan hasil diskusinya, menanamkan nilai karakter komunikatif dan cinta damai dengan selalu ramah, dan menjalin komunikasi dengan siswa, menanamkan nilai karakter gemar membaca dengan cara menghimbau siswa agar selalu membaca koran, majalah maupun berita di internet, menanamkan nilai karakter peduli lingkungan dan bertanggung jawab dengan cara guru selalu mengecek kebersihan kelas sebelum dimulainya pelajaran.

3. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai karakter ketika proses pembelajaran sejarah, terdapat kendala dari dalam dan dari luar. Kendala dari dalam antara lain siswa ramai dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain posisi tempat duduk siswa yang selalu berdekatan dengan teman akrabnya. Sedangkan kendala dari luar misalnya siswa masih dalam usia labil, sehingga mudah terbawa arus, yang disebabkan karena faktor pergaulan, lingkungan maupun internet. Sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Pemalang sudah sadar akan pentingnya pendidikan karakter dan memiliki beberapa nilai-nilai karakter yang sudah tertanam pada dirinya, seperti jujur, kerja keras, dan tanggung jawab. Sehingga, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan teguran dan melalui pendekatan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut.

1. Terkait penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah, diharapkan dapat menjadi contoh yang baik untuk guru-guru lain dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa ketika proses pembelajaran. Guru diharapkan selalu memberi teladan yang baik kepada siswa. Sekolah diharapkan untuk mengedepankan pendidikan karakter melalui kebijakan-kebijakan, program-program, organisasi maupun ekstrakurikuler yang mendorong tercapainya pendidikan karakter di sekolah agar penerapan nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik.
2. Pihak sekolah dan orang tua diharapkan bekerja sama dalam penanaman nilai karakter, dan memberi pengawasan secara intensif terhadap perkembangan siswa dan anak-anaknya supaya mereka memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan.
3. Perlu diadakanya penelitian lanjutan mengenai nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam perangkat pembelajaran pada mata pelajaran sejarah sehingga perangkat pembelajaran dapat lebih berkembang untuk menanamkan nilai karakter siswa pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Anas, Sudijono. 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Grafindo.

Dewanto, P. H. 2005. *Metodologi Penelitian, Tinjauan Filosofis dan Praksis*. Semarang: UPT UNNES Press.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 13.

Erdian. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama.

Hardini, Isriani dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.

Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Dalam Satuan Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah.* Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. Terjemahan Lita S. Pendidikan Karakter. Bandung: Nusa Media.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.

Miles, Matthew B. dan A. M Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Nimpuno, Hanjoyo Bono dkk. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: Pandom Media Nusantara.

Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rifa'i, Achmad. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Suryadi, Andi. 2012. Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. Dalam *Historia Pedagogia Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*. Vol. 1. No. 1. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu SosialUniversitasNegeri Semarang, 74-84.

Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Pengamatan

1. Sasaran Pengamatan

   a) Sekolah

   b) Kelas

   c) Guru

   d) Siswa

2. Hal-hal yang diamati

No	Sasaran Pengamatan	Hasil Pengamatan
1.	**Sekolah**	
	a. Letak	
	b. Visi-Misi	
	c. Sarana / Prasarana	
2.	**Kelas**	
	a. Kondisi fisik ruang kelas	

	b. Sarana dan prasarana di kelas	
	c. Penataan dan posisi siswa di kelas	
3.	**Guru**	
	a. Persiapan pembelajaran	
	b. Proses Pembelajaran	
	c. Implementasi penanaman nilai karakter	
	d. Evaluasi	
4.	**Siswa**	
	a. Sikap siswa saat pembelajaran	

	b. Tanggapan / respon siswa saat guru menerapkan nilai karakter	

B. Pedoman Wawancara

1. Sasaran Wawancara

   a) Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah

   b) Guru Sejarah

   c) Siswa

2. Hal-hal yang ditanyakan

   a) Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah

   Nama :

   NIP :

   Tanggal :

   Daftar Pertanyaan

   - Apakah dasar dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah ini?
   - Menurut bapak seberapa penting pendidikan karakter dilaksanakan di sini?
   - Nilai karakter apa saja yang diterapkan dan di tanamkan di sekolah ini? mengapa?

- Dari pihak sekolah ini, tujuan apa yang ingin dicapai dengan penerapan penanaman nilai karakter tersebut?
- Nilai karakter seperti apa yang ditanamkan oleh guru dan sekolah pada siswa?
- Contohnya seperti apa?
- Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mendukung penerapan pendidikan karakter di sini?
- Kendala apa yang bapak alami selama penerapan pendidikan karakter di sekolah?
- Bagaimana cara bapak menangani kendala tersebut?
- Dalam mata pelajaran apa saja dilaksanakan pendidikan karakter?
- Bagaimana respon atau apresiasi guru dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejauh ini?
- Bagaimana dampak pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa ? apa terlihat?
- Apakah di sekolah ini terdapat kantin kejujuran? Bila ada, menurut anda apakah fungsi dari kantin kejujuran tersebut?
- Bagaimana cara mengatasi siswa yang sering datang ke sekolah terlambat? Apa tindakan yang diambil sekolah?
- Apakah siswa selalu berseragam rapi sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah? Bagaimana bila ada siswa yang melanggar?

- Adakah cara persuasif yang dilakukan sekolah untuk menindak siswa yang melanggar tersebut?
- Menurut bapak apakah penerapan nilai karakter di sini sudah sesuai dengan harapan?
- Apa harapan kedepan bapak terkait dengan penanaman nilai karakter di sekolah?

b) Guru Sejarah

Nama :

NIP :

Tanggal :

Daftar Pertanyaan

- Sudah berapa lama ibu menjadi guru sejarah?
- Menurut ibu, seberapa penting mata pelajaran sejarah diberikan pada siswa? Mengapa?
- Menurut ibu, bagaimana sejarah dapat membentuk karakter peserta didik?
- Apa saja yang ibu persiapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter?
- Bagaimana nilai karakter dimasukkan dalam perangkat pembelajaran yang dibuat oleh ibu?
- Nilai-nilai karakter apa saja yang telah ibu terapkan pada saat pembelajaran sejarah?

- Bagaimana cara ibu menerapkan dan menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah pada siswa?
- Kendala apa saja yang dialami ketika menanamkan nilai karakter tersebut?
- Bagaimana cara ibu dalam menangani kendala tersebut?
- Menurut ibu, sikap-sikap yang bagaimana yang mencerminkan nilai karakter positif pada siswa?
- Sudahkah siswa memiliki nilai-nilai katakter dalam diri mereka?
- Jika sudah, apa saja nilai karakter tersebut?
- Bagaimana respon siswa terhadap penerapan penanaman nilai karakter tersebut?
- Bagaimana sikap, kebijakan, dan dukungan sekolah terhadap penerapan nilai karakter itu sendiri?
- Apakah penanaman nilai karakter berperan penting dalam proses pembelajaran sejarah?
- Bagaimana cara ibu mengajarkan siswa untuk bersikap jujur melalui pembelajaran sejarah? Contohnya seperti apa bu?
- Bagai mana pandangan ibu terhadap siswa yang menyontek saat ujian atau ulangan harian sedang berlangsung?
- Bagaimana sikap anda saat mengetahui siswa bersikap tidak jujur saat ujian atau ulangan harian?
- Bagaimana cara ibu menanamkan nilai karakter toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan rasa ingin tahu

kepada siswa melalui pembelajaran sejarah? Contohnya seperti apa bu?

- Bagaimana pandangan ibu terkait dengan pembelajaran sejarah untuk mengembangkan nilai karakter cinta tanah air pada siswa?
- Bagaimana cara ibu menanamkan nilai karakter menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab kepada siswa melalui pembelajaran sejarah? Contohnya seperti apa bu?
- Menurut ibu apakah penerapan nilai karakter di sini sudah sesuai dengan harapan?
- Apa harapan kedepan ibu terkait dengan penanaman nilai karakter ini?

c) Siswa

Nama :

NIS :

Tanggal :

Daftar Pertanyaan

- Apakah yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter?
- Apa saja nilai karakter yang kamu ketahui?
- Menurut kamu, pentingkah penanaman nilai karakter itu?
- Jika penting, mengapa?

- Ketika pembelajaran sejarah, apakah Bu Nur mengajarkan nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah?
- Apakah kamu pernah menyontek ?
- Apa tindakan yang diambil guru ketika kamu atau temanmu ketahuan menyontek dalam ulangan harian mata pelajaran sejarah?
- Apakah kamu selalu datang tepat waktu ketika pelajaran sejarah?
- Ketika diajar oleh Bu Nur, menurutmu yang diajarkan oleh Bu Nur menumbuhkan nilai karakter atau tidak kepadamu? Contohnya seperti apa? Kira-kira apakah kamu mempunyai sikap seperti itu?
- Ketika pembelajaran sejarah, apakah Bu Nur mengajarkan nilai karakter kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah?
- Apakah kamu selalu mengikuti upacara peringatan hari pahlawan atau kemerdekaan di sekolah? Bagaimana sikap kamu dalam mengikuti upacara tersebut?
- Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari penanaman nilai karakter yang telah diterapkan oleh Bu Nur dalam pembelajaran sejarah?

C. Dokumentasi

Digunakan untuk mendapatkan data tentang :

1. Profil Sekolah
2. Visi dan Misi
3. Sarana dan Prasarana
4. Perangkat Pembelajaran
5. Daftar Nama Siswa
6. Daftar Nilai siswa

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. Gedung SMA Negeri 1 Pemalang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan Dra. Nuryati guru sejarah SMA Negeri 1 Pemalang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan Ilham kelas X 4
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4. Dokumentasi wawancara dengan Laeli kelas X 4
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 5. Proses pembelajaran sejarah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 6. Proses pembelajaran sejarah ketika siswa bertanya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 7 dan 8. Proses diskusi kelompok saat pembelajaran sejarah kelas X 11
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 9 dan 10. presentasi kelompok saat pembelajaran sejarah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 11. Interaksi guru dengan siswa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 12. *Applause* sebagai penghargaan kepada kelompok yang telah memaparkan hasil diskusi contoh dalam menanamkan nilai karakter menghargai prestasi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 13. Sebelum pelajaran dimulai guru memeriksa kebersihan kelas X 9 Adalah contoh dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 14. siswa saat berdoa dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran adalah contoh menanamkan nilai karakter religius
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 15. Slogan di depan ruang kelas bertuliskan “terimakasih anda telah membuang sampah pada tempatnya”
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 16. Slogan di ruang tamu bertuliskan “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati para pahlawannya”
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 17 dan 18. kantin kejujuran SMA Negeri 1 Pemalang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 19 dan 20. kondisi perpustakaan sekolah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 21. kondisi Masjid Darul Hafidz SMA Negeri 1 Pemalang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 22. kondisi UKS SMA Negeri 1 Pemalang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Website. Fis unnes.ac.id, E-mail : fis @unnes .id.Telp/Fax.(024) 8508006

Nomor : 40h /UN37.1.3/LT/2015
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 JAN 2015

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Pemalang
di Pemalang

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: **DWI AYU PUTRI NOVIJAYANTI**
NIM	: 3101411152
Semester	: VII (tujuh)
Jurusan/Fakultas	: Sejarah/Ilmu Sosial
Prodi/Jenjang	: Pendidikan Sejarah/S1

Dalam rangka penulisan skripsi, dengan judul: **"Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Program Peminatan Ilmu Alam dan Program Peminatan Ilmu Sosial Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang".**

Bermaksud melaksanakan Penelitian di Instansi/Lembaga yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu: bulan Februari s.d April 2015.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. EKO HANDOYO, M.Si.
NIP. 196406081988031001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
3. Yang bersangkutan

FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/REV.00

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 PEMALANG

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.6 / 160 / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	AYANTO, S.Pd., M.Pd.
NIP	:	19660415 199003 1 009
Pangkat / Gol.	:	Pembina Tk. I , IV/ b
Jabatan	:	Kepala Sekolah

Berdasarkan surat dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Nomor 404 / UN37.1.3/LT/2015, Hal Permohonan Izin Penelitian Tanggal 19 Januari 2015,dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	DWI AYU PUTRI NOVIJAYANTI
NIM	:	3101411152
Semester	:	VII (Tujuh)
Jurusan/ Fakultas	:	Sejarah / Ilmu Sosial
Prodi/ Jenjang	:	Pendidikan Sejarah / S1

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : ***"Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang".*** Pada tanggal 2 Februari 2015 s.d 14 Februari 2015 di SMA Negeri 1 Pemalang.
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pemalang, 14 Februari 2015
Kepala Sekolah,

Ayanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19660415 199003 1 009

Jalan Jend. Gatot Subroto Pemalang 52319 Prov. Jawa Tengah
Telepon (0284) 321437 Faximile (0284)325226
e-mail : smansa_pml@yahoo.com website : sman1-pemalang.sch.id

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Drs. Wilujeng Ribudiyanto
   Pekerjaan : Waka Humas dan Infokom
   Instansi : SMA Negeri 1 Pemalang
2. Nama : Dra.Dra. Nuryati
   Pekerjaan : Guru sejarah
   Instansi : SMA Negeri 1 Pemalang
3. Nama : Fina Malinda
   Kelas : X 1
4. Nama : Muhammad Zainul Mutaqin
   Kelas : X 1
5. Nama : Aziza Khoirunisa
   Kelas : X 2
6. Nama : Citra Resti Pamulia
   Kelas : X 3
7. Nama : Laeli Rahmawati
   Kelas : X 4
8. Nama : Muhammad Ilham Dwi Saputra
   Kelas : X 4
9. Nama : Naufal Adriel Fauzi
   Kelas : X 5
10. Nama : Sabila Shafa Hadaina
    Kelas : X 7
11. Nama : Nuraeni
    Kelas : X 9
12. Nama : Lili Stiawati
    Kelas : X 11

CONTOH TRANSKIP WAWANCARA

a) Guru Sejarah

Nama Informan : Dra. Nuryati
Jabatan : Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Pemalang
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2015

A: peneliti
B: informan

A: "Sudah berapa lama ibu menjadi guru sejarah?"

B: "Sejak tahun 1989 mbak, pertama di SMA Muhamadiyah 1 Pemalang, kedua di SMK Muhamadiyah Pemalang, kemudian pada tahun 1995 masuk di SMA Negeri 1 Pemalang sampai sekarang".

A: "Menurut ibu, seberapa penting mata pelajaran sejarah diberikan kepada siswa? dan mengapa bu?"

B: "Penting sekali, supaya generasi muda bisa meneruskan perjuangan-perjuangan para pahlawan, kemudian upaya bagaimana bisa mempertahankan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan. Nah mungkin kalau tanpa adanya pelajaran sejarah kan kita tidak tahu peristiwa masa lalu yang tidak kita alami, nah karena dalam pelajaran sejarah itu peristiwa yang terjadi pada masa lampau itu menjadi pelajaran yang sangat berharga, makanya pelajaran sejarah sangat penting terutama bagi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, dengan belajar sejarah kita menjadi tahu sejarah yang kurang baik di masa lalu bisa dihindari agar tidak terulang lagi dimasa sekarang maupun masa yang akan datang."

A: "Menurut ibu, bagaimana peljaran sejarah dapat membentuk karakter peserta didik?"

B: "Seperti yang tadi sudah disampaikan, sejarah sangat penting, bagaimana sejarah dapat membentuk karakter siswa ya tentu setelah mempelajari sejarah,

siswa kan jadi mengetahui perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan dan membangun Indonesia, sehingga peserta didik akan menghargai jasa para pahlawan misalnya dengan cara mencintai tanah air Republik Indonesia dengan menjadi generasi penerus yang berguna bagi ketahanan nasional. Ketahanan nasional kan tidak hanya dicerminkan oleh kekuatan pemerintah dan aparat hukum saja, tetapi diperlukan kerja sama seluruh masyarakat dalam membangun bangsa yang diawali oleh pembangunan siswa-siswi yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Jadi sejarah dapat membentuk nilai karakter nasionalisme pada diri peserta didik"

A: "Apa saja yang ibu persiapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter?"

B: "Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dipersiapkan dalam mengajar ya termasuk terutama RPP, kemudian bagaimana kita dalam mengajar misalnya sistem pembelajarannya, karena pendidikan karekter itu kan bisa juga melalui bagaimana sistem pembelajaran yang di berlakukan. Kalo metode yang saya gunakan biasanya untuk kelas XI dan XII itu ada debat sama bermain peran mbak itu bisa mengajarkan siswa untuk mendalami perannya sehingga mereka benar-benar mengerti makna dari peristiwa tersebut. Biasanya pada materi pergerakan Indonesia. Kalo kelas X ya misalnya pada saat pelajaran kita bisa menyanyikan lagu perjuangan itu kan juga bisa menanamkan karakter nasionalisme. Contoh lain misalnya di dalam diskusi kelompok, itu pendidikan karakter yang diterapkan dalam diskusi kelompok kan banyak sekali seperti bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, bagaimana kita dapat bekerja sama, bagaimana kita dapat memiliki kebebasan mengeluarkan pendapat, kedisiplinan. Kedisiplinan itu juga kompleks ya, kedisiplinan dalam masuk kelas, kedisiplinan di kelas, kedisiplinan dalam berpakaian, rambut, sepatu dan sebagainya. Jadi dari berbagai aspek. Pada tahun berapa itu ibu pernah mengikuti *workshop* tingkat nasional intinya untuk meningkatkan iman dan takwa terutama di era globalisasi itu sebenarnya ya sama intinya untuk pendidikan karakter supaya

generasi muda benar-benar menjadi generasi yang bisa diandalkan, menjadi manusia yang bertanggung jawab untuk bangsa dan negara agar menjadi negara yang maju".

A: "Bagaimana nilai karakter dimasukkan dalam perangkat pembelajaran yang dibuat oleh ibu?"

B: "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Perumusan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan dapat memfasilitasi siswa agar mampu mengasai SK dan KD. Jadi agar suatu RPP dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang dapat menanamkan nilai karakter pada peserta didik maka perlu dilakukan diantaranya yang pertama menambahkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran dengan desain yang dapat menanamkan nilai karakter pada siswa misalnya seperti diskusi kelompok, karena dengan diskusi kelompok itu banyak menanamkan nilai karakter kepada siswa seperti toleransi, kerja keras, demokratis dan sebagainya. Kemudian yang kedua menambahkan dan memodifikasi indikator pencapaian kompetensi sehingga ada indikator yang terkait dengan penanaman nilai karakter siswa, yang ketiga juga menambahkan dan memodifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter siswa, ya kira-kira seperti itu mbak".

A: "Nilai-nilai karakter apa saja yang telah ibu terapkan pada saat pembelajaran sejarah?"

B: "Nilai-nilai karakter yang sudah Ibu terapkan misalnya seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Tetapi sebisa mungkin Bu Nur berusaha menerapkan ke 18 karakter yang ada".

A: “Bagaimana cara ibu mengajarkan siswa untuk bersikap jujur dalam pembelajaran sejarah? Contohnya seperti apa bu?”

B: “Kalau penanaman nilai karakter jujur itu ya ketika ulangan harian mbak, misalnya siswa dilarang untuk melakukan kecurangan dalam jenis apapun, mandiri agar tidak bergantung kepada orang lain”.

A: “Kalau cara menanamkan nilai karakter gemar membaca contohnya seperti apa bu?”

B: “Jam pelajaran sejarah itu kan terbatas sekarang hanya 1 jam pelajaran untuk kelas X, intinya untuk menanamkan nilai karakter gemar membaca biasanya Bu Nur menganjurkan siswa agar tidak hanya membaca buku pelajaran, tetapi juga membaca koran, majalah atau perkembangan berita di internet, agar mereka *update* dengan berita-berita baru, karena bila sejarah hanya membaca buku, siswa tidak akan memiliki wawasan yang luas dan sangat sempit. Contoh kejadian yang terjadi di masyarakat misalnya yang terjadi sekarang adalah masalah KPK dan POLRI itu termasuk sebenarnya perkembangan sejarah politik di Indonesia dan siswa harus tau tentang perkembangan politik, mungkin juga sosial budaya maupun bidang hankam dan dibidang yang lain. Jadi kita harus mengikuti perkembangan media massa baik sejarah yang terjadi di negara kita sendiri maupun sejarah internasional. Biasanya juga ketika akan dimulainya pelajaran Bu Nur menanyakan kepada siswa tentang berita yang sedang ramai dibicarakan orang nah nanti Ibu kaitkan dengan materi yang akan diberikan pada hari itu. Selain itu, terkadang juga memberi tugas untuk mencari artikel baik melalui koran maupun internet, nah hal ini bertujuan agar siswa berwawasan luas dan tidak hanya belajar dari buku paket saja”.

A: “Bagaimana cara ibu mengajarkan siswa untuk bersikap semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui pembelajaran sejarah? Contohnya seperti apa bu?”

B: “Untuk penanaman nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air biasanya saya mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan sebelum pelajaran dimulai mbak”.

A: “Nah nilai karakter yang lain kan ada bersahabat, toleransi, kerja keras, kreatif, dan demokratis itu bagaimana cara ibu menerapkan dan menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah pada siswa ya bu? “

B: “Untuk nilai karakter lain seperti bersahabat, toleransi, kerja keras, kreatif, dan demokratis itu saya tanamkan kepada peserta didik bisa pada saat diskusi kelompok mbak. Biasanya Bu Nur mengacak kelompok diskusi, jadi Ibu yang menentukan. Hal ini agar siswa dapat bekerja sama dengan siapapun tidak memilih-milih teman. Kalau nilai karakter kerja keras, saya rasa siswa sudah memiliki nilai karakter tersebut. Sebab mereka bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas kelompoknya mbak. Bila diberi tugas mereka langsung mengerjakan tugas yang Ibu berikan. Kalau nilai karakter kreatif dan demokratis Bu Nur tanamkan dengan melatih mereka agar berani berpendapat, mau bermusyawarah dengan teman kelompoknya untuk memecahkan masalah, dan menerima pendapat orang lain. Kemudian nilai karakter toleransi Bu Nur menanamkan dengan cara mengkondisikan siswa supaya mau mendengarkan pada saat diskusi berlangsung siswa tidak ribut sendiri ketika ada temanya yang sedang presentasi di depan kelas. Nah biasanya setelah berdiskusi nanti setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan teman yang lain memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.

A: “Kalau nilai karakter religius ibu menanamkannya dengan cara bagaimana bu, contohnya seperti apa?”

B: “Caranya ya biasanya dalam pembelajaran sejarah, misalnya ketika Bu Nur mengajar pada awal atau akhir jam pelajaran sekolah peserta didik diminta untuk berdoa bersama itu termasuk menanamkan nilai karakter religius kan mbak.”

A: “Nilai karakter yang lain kan ada kedisiplinan juga bu, bagaimana ibu menanamkan nilai karakter tersebut dalam pembelajaran sejarah bu?”

B: “Kalau kedisiplinan, nah saya mempunyai aturan khusus untuk pelajaran sejarah mbak, jadi ketika jam pelajaran sejarah dimulai sebelum Bu Nur masuk siswa sudah harus berada di dalam kelas, kalau ada siswa yang terlambat masuk kelas biasanya Ibu suruh ke perpus saja. Aturan ini dibuat agar siswa tertib dan patuh, dan alhamdulillah siswa juga menaati aturan tersebut mereka selalu sudah di dalam kelas ketika Bu Nur masuk”.

A: “Kalau nilai karakter peduli lingkungan bagaimana caranya bu?”

B: “Kalau cara menanamkan nilai karakter peduli lingkungan biasanya setiap pelajaran akan dimulai Bu Nur memeriksa kebersihan dan kerapian ruang kelas dahulu agar proses pembelajaran dikelas nyaman. Sebenarnya ini juga cara Ibu untuk mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap kelasnya, jadi setiap harinya kan sudah dibentuk piket harian mbak, kalau kelasnya kotor berarti siswa belum bertanggung jawab atas kewajibanya makanya saya selalu memeriksa kebersihan dan kerapian kelas”.

A: “Nah nilai karakter yang lain kan ada rasa ingin tahu, bagaimana cara ibu menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah pada siswa ya bu?”

B: “Bu Nur menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu dengan cara setiap setelah menjelaskan Bu Nur menanyakan kepada siswa tentang hal yang ingin di tanyakan, biasanya ada beberapa siswa yang ingin mengajukan pertanyaan nah pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadikan kondisi dikelas saat proses pembelajaran sejarah menjadi hidup.”

A: “Kendala apa saja yang dialami ketika menanamkan nilai karakter tersebut?”

B: “Kalau kendala banyak, misalnya terkadang ada siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah maupun peraturan guru. Kemudian mungkin ada siswa yang bisa jadi siswa itu mungkin mengalami masalah pribadi, kadang

kan bisa mempengaruhi bagaimana dia di sekolah, misalnya di rumah memiliki masalah jadi disekolah anak ini menjadi diam, sehingga mempengaruhi.”

A: “Bagaimana cara ibu dalam menangani kendala tersebut?”

B: “Guru memangkan harus sabar, kalau Bu Nur berusaha dengan cara pendekatan, tidak dengan kekerasan. sebab bila dengan kekerasan anak yang seperti itu malah jadi semakin jauh dan melanggar. Dengan kita melakukan pendekatan, dengan cara yang bisa menggugah kesadaran mereka, jadi bukan nya harus melakukan ancaman”.

A: “Sudahkah siswa memiliki nilai-nilai katakter dalam diri mereka?”

B: “Sudah, sebagian besar. Itu bisa kita lihat dalam praktek kehidupan sehari hari baik di sekolah maupun diluar sekolah, dikelas maupun di luar kelas, baik terhadap teman, guru, warga sekolah yang lain termasuk TU, dan bahkan terhadap orang lain. Jadi misalnya di sekolah ada tamu dari sekolah lain bagaimana kita menjadi warga SMA 1 yang baik tentu kan yang berkarakter jadi tidak hanya baik dengan keluarga SMA 1 tapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.”

A: “Bagaimana respon siswa terhadap penerapan penanaman nilai karakter tersebut?”

B: “kalau siswa SMA 1 Insya Allah sebagian besar merespon baik, apalagi anak-anak SMA 1 kalau dilihat dari kemampuan mereka tergolong anak pintar-pintar, dan kebanyakan ya dari kalangan keluarga yang baik. Mungkin ya ada 1, 2, tapi kita sebagai guru berusaha untuk membimbing mereka, namanya guru kan tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik supaya siswa menjadi anak yang baik.”

A: “Bagaimana sikap, kebijakan, dan dukungan sekolah terhadap penerapan nilai karakter itu sendiri?”

B: “Sikap sekolah sangat mendukung memang itu dari pemerintah, dari tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya memberikan pelajaran tetapi pendidikan karakter itu malah lebih utama. contoh, di indonesia banyak terjadi kkn, nah upaya menerapkan pendidikan karakter diantaranya untuk mendukung tujuan pemerintah dalam memberantas praktek-praktek kkn. nah itu sebenarnya diawali oleh pendidikan yang sangat dini yaitu pendidikan didalam keluarga. di sekolah itu melanjutkan, jadi sekolah mengharuskan semua guru karna sesuai dengan tujuan pendidikan, sesuai dengan yang di canangkan di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional atau kurikulum yang diterapkan disekolah, jadi sekolah sangat mendukung.”

A: “Bagaimana sikap anda saat mengetahui siswa bersikap tidak jujur saat ujian atau ulangan harian?”

B: “Biasanya Bu Nur kalau ulangan, mungkin Mbak Ayu masih ingat ya, pokoknya diusahakan tidak ada tangan hilang satu, kedua tangan harus diatas meja, dan tidak boleh lirak lirik kanan kiri, itu diantaranya untuk menghindari anak-anak yang akan berbuat curang dalam ulangan, kalau tangan anak hilang satu itu di curigai bisa jadi tangan yang satu buka buku atau main hp. Nah tentunya Bu Nur memberlakukan misalnya anak ulangan nilainya 9, tetapi ketahuan dia mencontek tetap nilainya ibu korting atau ikut remidi itu dianggap berarti bukan termasuk siswa yang baik, itu terjadi penyimpangan dari pendidikan karakter kejujuran.”

A: “Menurut ibu apakah penerapan nilai karakter di sini sudah sesuai dengan harapan?”

B: “Kalau menurut Bu Nur sudah sebagian besar, sudah banyak terlihat penerapan kehidupan sehari-hari pada siswa, namun ya masih ada beberapa siswa yang masih belum jujur, berbohong di kelas. Misalnya Ibu menanyakan siapa yang tidak membawa buku paket, nah itu juga termasuk upaya untuk mengetahui anak itu jujur atau tidak. Kalau harapan yang kita inginkan sebagian besar sudah tercapai, hanya beberapa persen saja, ya sedikitlah

InsyaAllah anak-anak SMA 1 yang melakukan pelanggaran belum sesuai dengan harapan sekolah ada tapi hanya beberapa persen saja, misalnya seperti yang ibu contohkan tadi."

A: "Apa harapan kedepan ibu terkait dengan penanaman nilai karakter disekolah ini?"

B: "harapan kedepan intinya dalam pelajaran sejarah itu juga mengharapkan siswa setelah lulus dan terjun ke masyarakat, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional ya, termasuk menjadi siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan tidak lepas dengan apa yang melaksanakan seperti yang diharapkan pendidikan nasional kita tetap berlandaskan dengan pancasila dan UUD 1945 tidak menyimpang dari itu, jadi yang diharapkan supaya siswa di masyarakat nanti melaksanakan sesuai yang diharapkan yaitu sesuai dengan pendidikan karakter bangsa."

b) Siswa SMA Negeri 1 Pemalang

Nama informan	: Laeli Rahmawati
Kelas	: X 4
Hari/Tanggal	: Jumat, 13 Februari 2015

A: peneliti

B: informan

A: "Apakah yang kamu ketahui tentang pendidikan karakter?"

B: "Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang membuat atau mengembangkan karakter agar kita menjagi lebih baik lagi."

A: "Apa saja nilai karakter yang kamu ketahui dek?"

B: "Jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, religius, nasionalisme, sama kreatif mbak."

A: "Menurut kamu, pentingkah penanaman nilai karakter itu? Jika penting, mengapa?"

B: “Penting mbak, soalnya bisa memotivasi kita menjadi lebih baik lagi, seperti disiplin berarti kita bisa lebih baik lagi dalam mematuhi peraturan yang ada.”

A: “Ketika pembelajaran sejarah, apakah Bu Nur mengajarkan nilai karakter religius, mandiri, toleransi, kejujuran, dan disiplin? Contohnya seperti apa melalui pembelajaran sejarah?

B: Iya mbak, contohnya misalnya kalo religius itu kalo di kelas ini kan sejarah jam pelajaran terakhir mbak, ya Bu Nur selalu mengajarkan berdoa bersama setelah selesai pelajaran. Terus kalau kejujuran sama mandiri ya itu pas ulangan siswa gak boleh menyontek. Disiplin seperti misalnya biasanya banyak yang lupa bawa buku paket, ya kita harus disiplin bawa buku paket, juga kalau masuk kelas jangan telat pas pelajaran Bu Nur. Kalau toleransi Bu Nur selalu mengajarkan agar kita tidak pilih-pilih temen ketika membuat kelompok untuk diskusi kelompok. Biasanya kelompok juga ditentukan oleh Bu Nur agar kita mau bekerja sama dengan siapapun.”

A: “Nah dek, terus apakah kamu pernah menyontek?”

B: “Yaa.. pernah mbak..”

A: “Terus apa tindakan yang diambil Bu Nur ketika kamu atau temanmu ketahuan menyontek dalam ulangan harian mata pelajaran sejarah?”

B: “Biasanya pertamanya itu peringatan, kalo ada yang nengok-nengok. Kalo sampe tida kali ya kertasnya di ambil atau disuruh dikumpulin.”

A: “Apakah kamu selalu datang tepat waktu ketika pelajaran sejarah?”

B: “Iya mbak”

A: “Ketika diajar oleh Bu Nur, menurutmu yang diajarkan oleh Bu Nur menumbuhkan nilai karakter atau tidak kepadamu? Contohnya seperti apa? Kira-kira apakah kamu mempunyai sikap seperti itu?”

B: “Iya menumbuhkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, contohnya ya itu tadi mbak harus bawa buku paket sama gak telat masuk kelas, terus tanggung jawab misalnya kayak tanggung jawab piket harian, itu sih Bu Nur biasanya kalo masuk kelas memeriksa kebersihan kelas dulu biasanya kalau kelasnya gak bersih nanti di suruh nyapu dulu.”

A: “Apakah kamu selalu mengikuti upacara peringatan hari pahlawan atau kemerdekaan di sekolah? Bagaimana sikap kamu dalam mengikuti upacara tersebut?”

B: “Mengikuti..sikapnya ya rapi, bangga bisa ikut serta mengikuti upacara.”

A: “Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari penanaman nilai karakter yang telah diterapkan oleh Bu Nur dalam pembelajaran sejarah?”

B: “Hikmahnya saya bisa jadi lebih baik lagi mbak, saya sadar kalau bu nur sesuatu itu pasti agar menjadikan siswa-siswanya menjadi lebih baik lagi.”

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No. 6/Sej/X/2

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : X/2

Sekolah : SMA Negeri 1 Pemalang

Tahun Pelajaran : 2014/2015

Alokasi Waktu : 1 x 45 menit

I. Standar Kompetensi
Memahami prinsip dasar ilmu sejarah

II. Kompetensi Dasar
Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara

III. Tujuan Pembelajaran
1. Siswa dapat mengidentifikasikan cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui tutur.
2. Siswa dapat mengidentifikasikan cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui tari dan lagu.
3. Siswa dapat mengidentifikasikan cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui alat dan bangunan.

IV. Indikator
1. Mengidentifikasikan cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui tutur.
2. Mengidentifikasikan cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui tari dan lagu.
3. Mengidentifikasikan cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui alat dan bangunan.

V. Materi Pembelajaran
1. Cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui tutur.
2. Cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui tari dan lagu.
3. Cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya melalui alat dan bangunan.

VI. Nilai Karakter yang ditanamkan (religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab)

VII. Metode Pembelajaran
1.Ceramah
2.Tanya jawab
3.Diskusi
4.Presentasi

VIII. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	**Pendahuluan** a. Guru memasuki kelas dan berdoa bersama mengawali proses pembelajaran b. Mengabsen siswa c. Guru menginformasikan materi esensial kompetensi dasar dan relevansi bahan ajar. d. Guru meminta siswa menyiapkan bahan ajar sejarah untuk materi cara masyarakat pra-aksara mewariskan masa lalunya e. Guru berdialog dengan siswa tentang perlunya mewariskan kebudayaan kepada generasi berikut	5’	Ceramah
2.	**Kegiatan Inti** a. Tanya jawab mengenai masyarakat yang belum mengenal tulisan dengan yang sesudah mengenal tulisan mewariskan pengalaman hidupnya kepada generasi berikutnya. b. Siswa membentuk kelompok diskusi c. Diskusi tentang tradisi sejarah pada masyarakat sebelum mengenal tulisan mel tutur, tari, upacara, lagu, alat dan bangunan. d. Menyajikan hasil diskusi kelompok tentang tradisi sejarah pada masyarakat sebelum mengenal tulisan mel tutur, tari, upacara, lagu, alat dan bangunan.	30’	Tanya jawab Diskusi Kelompok Presentasi

3.	**Penutup** a. Tugas individu : masing-masing siswa diminta untuk mencari satu tradisi masa pra aksara, kemudian mendeskripsikannya. (berdasarkan nomor undian)	10’	Penugasan

IX. Alat/Sumber :
Alat :

LCD, Notebook, dan Internet

Sumber :

- Danandjaya James.(1991).*Folklor Indonesia*.Ja-karta, Grafiti.
- I Wayan Badrika. 2006. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Moh. Iskandar dkk. 2007. *Sejarah Indonesia dalam Perkembangan Zaman untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Gancea Exact.
- Nana Supriatna. 2006. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta : Grafindo.
- F. Clarck Howell. 1982. *Manusia Purba.* Pustaka Alam.
- Life Indonesian Heritage. 1996. *Ancient History.* Singapura Gralier International.
- Soekmono. R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1, 2, dan 3.* Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

X. Penilaian
1. Teknik penilaian
   ☺ Tugas kelompok
   ☺ Tugas Individu
2. Bentuk instrumen : Uraian
3. Instrumen

Soal uraian :

1. Jelaskan cara masyarakat sebelum mengenal tulisan mewariskan masa lalunya melalui tutur.

2. Isilah titik di bawah ini :

No.	Suku	Nama tari/lagu	Uraian
1.			
2.			
3.			
4.			

3. Isilah titik di bawah ini :

Arsitektur rakyat		Pakaian dan perhiasan	
Nama bangunan	Daerah asal	Jenis pakaian/perhiasan	Daerah asal

Pemalang, Februari 2015

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 1 Pemalang

Guru Mata Pelajaran

Ayanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19660415 199003 1 009

Dra. Nuryati

NIP. 196408171995122002

Lampiran :

Tugas Individu :

Cari satu tradisi masa pra aksara, baik berupa tari, lagu, peralatan dan bangunan, kemudian deskripsikan berdasarkan asal daerah, fungsi dan makna sertai dengan gambar (untuk tari dan lagu), asal daerah, bentuk, cara membuatnya, fungsi, sertai dengan gambar (untuk peralatan dan bangunan. (berdasarkan nomor undian)

Soal Uraian :

1. Jelaskan cara masyarakat sebelum mengenal tulisan mewariskan masa lalunya melalui tutur.
2. Isilah titik di bawah ini :

No.	Suku	Nama tari/lagu	Uraian
1.	Jawa	Ilir-Ilir	
2.	Sunda	Bubuy Bulan	
3.	Minang	Malam Baiko	
4.	Bali	Macep Cepetan	

3. Isilah titik di bawah ini :

Arsitektur rakyat		Pakaian dan perhiasan	
Nama bangunan	Daerah asal	Jenis pakaian/perhiasan	Daerah asal

Kunci Jawaban dan Skor :

No.	Kunci Jawaban	Skor
1.	Disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat adan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.	2
2.	- Jawa Ilir-Ilir - Sunda Bubuy Bulan - Minang Malam Baiko - Bali Macep Cepetan	4
3.	- Joglo - Jawa - Rumah gadang - Sumatera Barat - Rumah panggung - Jambi - - Beileo - Papua	4
	Total skor	10

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No. 7/Sej/X/2

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : X/2

Sekolah : SMA Negeri 1 Pemalang

Tahun Pelajaran : 2014/2015

Alokasi Waktu : 1 x 45 menit

I. Standar Kompetensi
Memahami prinsip dasar ilmu sejarah

II. Kompetensi Dasar
Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara

III. Tujuan Pembelajaran
Siswa dapat mendeskripsikan jejak sejarah di dalam sejarah lisan (foklore, mitologi, dongeng, dan, legenda)

IV. Indikator
Mendeskripsikan jejak sejarah di dalam sejarah lisan (foklore, mitologi, dongeng, dan, legenda

V. Materi Pembelajaran
Jejak sejarah di dalam sejarah lisan (foklore, mitologi)

VI. Nilai Karakter yang ditanamkan (toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab)

VII. Metode Pembelajaran
1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi

4. Presentasi

VIII. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	**Pendahuluan** • Guru memasuki kelas dan menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. • Mengabsen siswa • Guru menginformasikan materi esensial kompetensi dasar dan relevansi bahan ajar. • Guru meminta siswa menyiapkan bahan ajar sejarah untuk materi jejak sejarah di dalam sejarah lisan (foklore, mitologi) • Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengulas materi pada pertemuan sebelumnya • Guru berdialog dengan siswa tentang jejak sejarah di berbagai daerah di Indonesia.	10’	Tanya Jawab Ceramah
2.	**Kegiatan Inti** • Menjelaskan tentang folklore dan mitologi. • Siswa memperhatikan dengan seksama. • Siswa menanyakan hal-hal yang belum diketahui tentang folklore dan mitologi. • Guru mengarahkan siswa untuk diskusi dengan materi folklore di Indonesia. • Siswa membentuk kelompok diskusi • Mengklasifikasikan jejak sejarah didalam folklore dan mitos dari berbagai daerah di Indonesia disertai dengan ciri-cirinya.	30’	Ceramah Menemukan Bertanya Diskusi

	• Siswa mempresentasikan hasil diskusinya		Presentasi
3.	**Penutup** • Menyimpulkan bersama ciri-ciri floklore dan mitos. • Tugas individu : masing-masing siswa diminta untuk mencari satu dari berbagai macam folklore dan mitologi dari berbagai daerah di Indonesia (berdasarkan nomor undian).	5’	Penugasan

IX. Alat/Sumber :

Alat :

LCD, Notebook, dan Internet

Sumber :

- Danandjaya James.(1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta, Grafiti.
- I Wayan Badrika. 2006. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Moh. Iskandar dkk. 2007. *Sejarah Indonesia dalam Perkembangan Zaman untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Gancea Exact.
- Nana Supriatna. 2006. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta : Grafindo.
- F. Clarck Howell. 1982. *Manusia Purba.* Pustaka Alam.
- Life Indonesian Heritage. 1996. *Ancient History.* Singapura Gralier International.
- Soekmono. R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1, 2, dan 3.* Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

X. Penilaian

a. Teknik penilaian
   i. Tugas Kelompok
   ii. Tugas individu
b. Bentuk instrumen
   i. Uraian

c. Instrumen

Soal uraian :

1. Jelaskan tiga macam folklore !
2. Perhatikan cerita tentang “Ratu Laut Kidul”. Termasuk kategori mana (mitos, dongeng, atau legenda), sebutkan nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Pemalang, Februari 2015

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 1 Pemalang	Guru Mata Pelajaran
Ayanto, S.Pd., M.Pd.	Dra. Nuryati
NIP. 19660415 199003 1 009	NIP. 196408171995122002

Lampiran :

Tugas Kelompok (dipersiapkan untuk diskusi)

A. Presentasi tentang Folklore lisan
B. Presentasi tentang Folklore sebagian lisan
C. Presentasi tentang Folklore bukan lisan

Soal Uraian :

1. Jelaskan tiga macam folklore !
2. Perhatikan cerita berikut ini, Termasuk kategori mana (mitos, dongeng, atau legenda), sebutkan nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

RATU LAUT KIDUL

Di suatu masa, hiduplah seorang putri cantik bernama Kadita. Karena kecantikannya, ia pun dipanggil Dewi Srengenge yang berarti matahari yang indah. Dewi Srengenge adalah anak dari Raja Munding Wangi. Meskipun sang raja mempunyai seorang putri yang cantik, ia selalu bersedih karena sebenarnya ia selalu berharap mempunyai anak laki-laki. Raja pun kemudian menikah dengan Dewi Mutiara, dan mendapatkan putra dari perkawinan tersebut. Maka, bahagialah sang raja.

Dewi Mutiara ingin agar kelak putranya itu menjadi raja, dan ia pun berusaha agar keinginannya itu terwujud. Kemudian Dewi Mutiara datang menghadap raja, dan meminta agar sang raja menyuruh putrinya pergi dari istana. Sudah tentu raja menolak. “Sangat menggelikan. Saya tidak akan membiarkan siapapun yang ingin bertindak kasar pada putriku”, kata Raja Munding Wangi. Mendengar jawaban itu, Dewi Mutiara pun tersenyum dan berkata manis sampai raja tidak marah lagi kepadanya. Tapi walaupun demikian, dia tetap berniat mewujudkan keinginannya itu.

Pada pagi harinya, sebelum matahari terbit, Dewi Mutiara mengutus pembantunya untuk memanggil seorang dukun. Dia ingin sang dukun mengutuk Kadita, anak tirinya. “Aku ingin tubuhnya yang cantik penuh dengan kudis dan gatal-gatal. Bila engkau berhasil, maka aku akan memberikan suatu imbalan yang tak pernah kau bayangkan sebelumnya.” Sang dukun menuruti perintah Sang Ratu. Pada malam harinya, tubuh Kadita telah dipenuhi dengan kudis dan gatal-gatal. Ketika dia terbangun, dia menyadari tubuhnya berbau busuk dan dipenuhi dengan bisul. Puteri yang cantik itu pun menangis dan tak tahu harus berbuat apa.

Ketika Raja mendengar kabar itu, beliau menjadi sangat sedih dan mengundang banyak tabib untuk menyembuhkan penyakit putrinya. Beliau sadar bahwa penyakit putrinya itu tidak wajar, seseorang pasti telah mengutuk atau mengguna-gunainya. Masalah pun menjadi semakin rumit ketika Ratu Dewi Mutiara memaksanya untuk mengusir puterinya. “Puterimu akan mendatangkan

kesialan bagi seluruh negeri," kata Dewi Mutiara. Karena Raja tidak menginginkan puterinya menjadi gunjingan di seluruh negeri, akhirnya beliau terpaksa menyetujui usul Ratu Mutiara untuk mengirim putrinya ke luar dari negeri itu.

Puteri yang malang itu pun pergi sendirian, tanpa tahu kemana harus pergi. Dia hampir tidak dapat menangis lagi. Dia memang memiliki hati yang mulia. Dia tidak menyimpan dendam kepada ibu tirinya, malahan ia selalu meminta agar Tuhan mendampinginya dalam menanggung penderitaan..

Hampir tujuh hari dan tujuh malam dia berjalan sampai akhirnya tiba di Samudera Selatan. Dia memandang samudera itu. Airnya bersih dan jernih, tidak seperti samudera lainnya yang airnya biru atau hijau. Dia melompat ke dalam air dan berenang. Tiba-tiba, ketika air Samudera Selatan itu menyentuh kulitnya, mukjizat terjadi. Bisulnya lenyap dan tak ada tanda-tanda bahwa dia pernah kudisan atau gatal-gatal. Malahan, dia menjadi lebih cantik daripada sebelumnya. Bukan hanya itu, kini dia memiliki kuasa untuk memerintah seisi Samudera Selatan. Kini ia menjadi seorang peri yang disebut Nyi Roro Kidul atau Ratu Pantai Samudera Selatan yang hidup selamanya.

Kunci Jawaban dan Skor :

No.	Kunci Jawaban	Skor
1.	Ciri-ciri dari : • Mitos cerita tradisional yang materinya tentang kisah dewa-dewa, penciptaan alam semesta, dunia dan makhluk hidup. Mitos dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. • Legenda cerita tentang suatu daerah dan rakyat yang tinggal di daerah itu yang menyangkut adat istiadat, keyakinan, hubungan keluarga, serta terbentuknya suatu daerah. Legenda dianggap benar-benar terjadi tetapi lebih bersifat keduniawian. Legenda berisi ajaran moral serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat. Beberapa legenda dihubungkan dengan tokoh-tokoh sejarah, walau ceritanya telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokoh-tokohnya. • Dongeng cerita rakyat yang dianggap tidak pernah terjadi. Lokasi cerita dongeng ada yang hanya nama khayal, namun ada yang lokasinya nyata. Dongeng hanya bersifat hiburan dan umumnya	2 2

	berisi petuah kebaikan mengalahkan kejahatan, ajaran moral, dan bahkan ejekan terselubung.	2
2.	Nilai-nilai dari cerita “Banyuwangi” : a. Jangan berprasangka buruk terhadap orang lain. b. Berhati-hati dalam berbicara, bersikap dan bertindak, karena dapat membawa akibat buruk. Penyesalan kemudian tidak berguna. c. Jangan mudah mempercayai ucapan orang lain.	4
	Total skor	10

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No. 8/Sej/X/2

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : X/2

Sekolah : SMA Negeri 1 Pemalang

Tahun Pelajaran : 2014/2015

Alokasi Waktu : 1 x 45 menit

I. Standar Kompetensi
Memahami prinsip dasar ilmu sejarah

II. Kompetensi Dasar
Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra aksara dan masa aksara

III. Tujuan Pembelajaran
Siswa dapat mendeskripsikan nilai, norma dan tradisi yang diwariskan dalam mitologi Indonesia.

IV. Indikator
Mendeskripsikan nilai, norma dan tradisi yang diwariskan dalam mitologi Indonesia

V. Materi Pembelajaran
Nilai, norma dan tradisi yang diwariskan dalam mitologi Indonesia

VI. Nilai Karakter yang ditanamkan (jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab)

VII. Metode Pembelajaran
1. Ceramah
2. Tanya jawab

VIII. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	**Pendahuluan** • Guru memasuki kelas dan menyiapkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. • Mengabsen siswa • Guru menginformasikan materi esensial kompetensi dasar dan relevansi bahan ajar. • Guru meminta siswa menyiapkan bahan ajar sejarah untuk materi nilai, norma dan tradisi yang diwariskan dalam mitologi Indonesia. • Guru berdialog dengan siswa tentang nilai-nilai dan tradisi masa lampau dari berbagai daerah di Indonesia.	10’	Ceramah
2.	**Kegiatan Inti** • Menjelaskan tentang beberapa nilai-nilai dan tradisi masa lampau. • Siswa memperhatikan dengan seksama. • Siswa menanyakan hal-hal yang belum diketahui tentang nilai, norma dan tradisi yang diwariskan dalam mitologi Indonesia • Siswa mendeskripsikan nilai, norma dan tradisi yang diwariskan dalam mitologi Indonesia.	30’	Ceramah Menemukan Tanya jawab Penugasan
3.	**Penutup** • Menyimpulkan bersama nilai, norma dan tradisi yang diwariskan dalam mitologi.	5’	

IX. Alat/Sumber :

Alat :

LCD, Notebook, dan Internet

Sumber :

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Grafiti.: Jakarta.
- I Wayan Badrika. 2006. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Moh. Iskandar dkk. 2007. *Sejarah Indonesia dalam Perkembangan Zaman untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Gancea Exact.
- Nana Supriatna. 2006. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta : Grafindo.
- F. Clarck Howell. 1982. *Manusia Purba.* Pustaka Alam.
- Life Indonesian Heritage. 1996. *Ancient History.* Singapura Gralier International.
- Soekmono. R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1, 2, dan 3.* Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

X. Penilaian

a. Teknik penilaian
   i. Tes/ulangan harian
   ii. Tugas individu
b. Bentuk instrumen
   i. Uraian
c. Instrumen

Soal uraian :

1. Jelaskan nilai dan norma dari tradisi masa lampau yang dapat diwariskan kepada generasi sekarang.

Pemalang, Februari 2015

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 1 Pemalang	Guru Mata Pelajaran
Ayanto, S.Pd., M.Pd.	Dra. Nuryati
NIP. 19660415 199003 1 009	NIP. 196408171995122002

Lampiran :

Soal Uraian :

1. Jelaskan nilai dan norma dari tradisi masa lampau yang dapat diwariskan kepada generasi sekarang.

Kunci Jawaban dan Skor :

No.	Kunci Jawaban	Skor
1.	Nilai dan norma • Gotong royong • Sifat kemanusiaan • Musyawarah mufakat • Sistem bahasa • Menghormati sesama	 2 2 2 2 2
	Total skor	10

CONTOH DAFTAR NAMA SISWA KELAS X

SMA NEGERI 1 PEMALANG

KELAS X 1

NO	JK	NISN	Nama	Rombel Saat Ini
1	L	9997894247	AKHMAD ARIEF WIDODO	X 1
2	P	9987292770	ALDA RETA SARI	X 1
3	P	9998186537	ALFIANTO KUSUMA	X 1
4	P	9997234646	ALIFYANITA PERMATASARI	X 1
5	P	9996815781	ALVIA ROSSA DAMAYANTI	X 1
6	P	0005972505	ANA ROKHITA FATMAWATI	X 1
7	P	9997280099	AURELIA PUTRI FADHILATUZZAHRA	X 1
8	L	9997290085	BAGUS RIZQI KURNIAWAN	X 1
9	P	9997237620	DELA APRIANI	X 1
10	P	9997610016	DIANA KAMILAH	X 1
11	L	9997718293	DIKY DWI KHARISKI	X 1
12	L	9997236904	EZZA PRADHANA	X 1
13	L	9997419808	FAEZAL WAHYU HARTONO	X 1
14	P	9997212270	FAJAR ZIYAD BARIEKLANA	X 1
15	P	9997610479	FERDHIANA ARIANIE SAFIRA	X 1
16	P	9986571073	FINA MALINDA	X 1
17	L	9997453694	HAFIDZ AFUAN HADI	X 1
18	L	9998003903	HASBI AZIZ AL BAZI	X 1
19	P	9997913866	IFTITAH IRADEWI	X 1
20	P	9997610133	INDAH INDRIANI FEBRIATI	X 1
21	L	9997212298	IVAN ARI FADILA SALIM	X 1
22	P	9987452020	MELA AULIA NAFILA	X 1
23	P	9997512471	MELINDA PRISTITANDYAH	X 1
24	L	9997496139	MOHAMAD SYAIFUL HUDA	X 1
25	L	9986955048	MUCHAMMAD SHEHATUL FUR'QON	X 1
26	L	9895953731	MUHAMMAD ALWI ADNAN A	X 1
27	L	9996815694	MUHAMMAD YUSUF	X 1
28	L	9997735882	MUHAMMAD ZAINUL MUTAQIN	X 1
29	P	0006655094	NAZZUN SHOLIKHA NURIN	X 1
30	P	9397495666	NOVANNA DWI SEPTYO ANGGRAENI	X 1
31	P	9997131074	NUR FAIZAH	X 1
32	P	9987895896	NUR FATIMAH	X 1
33	P	9986570232	PUTRI CINTYA CIPI	X 1

34	P	9997619096	RINA FITROHATI	X 1
35	P	9997290018	SEKAR GALUH SUMANDANG	X 1
36	P	9997709695	SEPTI DEVI ARYANTI	X 1
37	P	9985151330	SHELY WIDYASTIKA	X 1
38	P	9977256561	SYAFIQ ALLAM MAULIA	X 1
39	P	9997758373	ZULFA TSANIA YUSUF	X 1

CONTOH EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Evaluasi Pembelajaran Proses
Lembar Pengamatan
Rubrik Kegiatan Diskusi

Mapel : Sejarah
Kelas/Semester : X 1 / 2
Tahun Pelajaran : 2014/2015

No.	Nama Siswa	Aspek Pengamatan					Jumlah skor	Nilai	Ket.
		Kerja sama	Mengkomunikasikan pendapat	toleransi	keaktifan	Menghargai pendapat teman			
1.	AKHMAD ARIEF WIDODO	3	4	4	4	4	19	95	A
2.	ALDA RETA SARI	4	4	3	4	4	19	95	A
3.	ALFIANTO KUSUMA	3	4	4	4	4	19	95	A
4.	ALIFYANITA PERMATASARI	3	3	3	3	3	15	75	B
5.	ALVIA ROSSA DAMAYANTI	3	3	4	4	4	18	90	A
6.	ANA ROKHITA FATMAWATI	3	3	3	3	3	15	75	B
7.	AURELIA PUTRI FADHILATUZZAHRA	4	3	4	4	4	19	95	A
8.	BAGUS RIZQI KURNIAWAN	4	3	4	4	4	19	95	A
9.	DELA APRIANI	4	3	4	4	4	19	95	A
10.	DIANA KAMILAH	3	4	4	4	4	19	95	A
11.	DIKY DWI KHARISKI	4	4	3	3	3	17	85	A
12.	EZZA PRADHANA	3	4	3	4	3	17	85	A
13.	FAEZAL WAHYU HARTONO	4	4	4	3	4	19	95	A
14.	FAJAR ZIYAD BARIEKLANA	4	4	3	4	3	18	90	A
15.	FERDHIANA ARIANIE SAFIRA	4	4	3	4	4	19	95	A
16.	FINA MALINDA	4	3	4	4	4	19	95	A
17.	HAFIDZ AFUAN HADI	3	3	4	4	4	18	90	A
18.	HASBI AZIZ AL BAZI	3	4	3	4	3	17	85	A
19.	IFTITAH IRADEWI	4	3	4	4	4	19	95	A
20.	INDAH INDRIANI FEBRIATI	3	4	3	4	3	17	85	A

No.	Nama Siswa	Aspek Pengamatan					Jumlah skor	Nilai	Ket.
		Kerja sama	Mengkomunikasikan pendapat	toleransi	keaktifan	Menghargai pendapat teman			
21.	IVAN ARI FADILA SALIM	4	4	3	4	4	19	95	A
22.	MELA AULIA NAFILA	4	4	4	4	3	19	95	A
23.	MELINDA PRISTITANDYAH	4	3	3	3	3	16	80	A
24.	MOHAMAD SYAIFUL HUDA	3	4	3	4	4	18	90	A
25.	MUCHAMMAD SHEHATUL FUR'QON	3	3	3	3	3	15	75	B
26.	MUHAMMAD ALWI ADNAN A	3	3	4	3	3	16	80	A
27.	MUHAMMAD YUSUF	3	3	3	3	3	15	75	B
28.	MUHAMMAD ZAINUL MUTAQIN	3	3	3	3	3	15	75	B
29.	NAZZUN SHOLIKHA NURIN	3	4	3	4	4	15	75	B
30.	NOVANNA DWI SEPTYO ANGGRAENI	4	4	3	4	4	19	95	A
31.	NUR FAIZAH	4	4	4	3	4	19	95	A
32.	NUR FATIMAH	4	3	4	3	3	17	85	A
33.	PUTRI CINTYA CIPI	4	4	4	3	4	19	95	A
34.	RINA FITROHATI	4	3	3	4	3	17	85	A
35.	SEKAR GALUH SUMANDANG	4	4	4	3	4	19	95	A
36.	SEPTI DEVI ARYANTI	3	3	3	3	4	16	85	A
37.	SHELY WIDYASTIKA	3	3	4	3	4	17	85	A
38.	SYAFIQ ALLAM MAULIA	4	3	4	3	3	17	85	A
39.	ZULFA TSANIA YUSUF	3	3	4	4	4	17	85	A

Keterangan skor :

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria

4 = Baik Sekali

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Nilai = Jumlah Skor Perolehan x 100
Skor Maksimal (20)

kriteria Nilai

A= 80-100 : Baik Sekali

B=70-79 : Baik

C=60-69 : Cukup

D=<60 : Kurang

Rubrik Penilaian Presentasi

Mapel : Sejarah
Kelas/Semester : X 1 / 2
Tahun Pelajaran : 2014/2015

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah skor	Nilai	Ket
		Sistematika penyampaian	wawasan	keberanian	antusias	*gesture* dan penampilan			
1.	AKHMAD ARIEF WIDODO	3	4	4	4	3	18	90	A
2.	ALDA RETA SARI	3	4	4	4	4	19	95	A
3.	ALFIANTO KUSUMA	3	4	4	4	3	18	90	A
4.	ALIFYANITA PERMATASARI	3	3	3	3	3	15	75	B
5.	ALVIA ROSSA DAMAYANTI	3	4	4	4	3	18	90	A
6.	ANA ROKHITA FATMAWATI	3	3	3	3	3	15	75	B
7.	AURELIA PUTRI FADHILATUZZAHRA	4	4	4	4	3	19	95	A
8.	BAGUS RIZQI KURNIAWAN	4	4	4	3	4	19	95	A
9.	DELA APRIANI	4	4	4	4	3	19	95	A
10.	DIANA KAMILAH	3	4	4	4	3	18	90	A
11.	DIKY DWI KHARISKI	4	3	3	3	4	17	85	A
12.	EZZA PRADHANA	3	3	4	3	3	16	80	A
13.	FAEZAL WAHYU HARTONO	4	4	3	4	4	19	95	A
14.	FAJAR ZIYAD BARIEKLANA	4	3	4	3	4	18	90	A
15.	FERDHIANA ARIANIE SAFIRA	3	4	4	4	4	19	95	A
16.	FINA MALINDA	4	4	4	4	3	19	95	A
17.	HAFIDZ AFUAN HADI	3	4	4	4	3	18	90	A
18.	HASBI AZIZ AL BAZI	3	3	4	3	3	16	80	A
19.	IFTITAH IRADEWI	4	4	4	4	3	19	95	A
20.	INDAH INDRIANI FEBRIATI	3	3	4	3	3	16	80	A

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah skor	Nilai	Ket
		Sistematika penyampaian	wawasan	keberanian	antusias	Gesture dan penampilan			
21.	IVAN ARI FADILA SALIM	4	4	4	3	4	19	95	A
22.	MELA AULIA NAFILA	4	4	4	4	3	19	95	A
23.	MELINDA PRISTITANDYAH	3	4	4	4	4	19	95	A
24.	MOHAMAD SYAIFUL HUDA	3	4	4	4	3	18	90	A
25.	MUCHAMMAD SHEHATUL FUR'QON	4	3	3	3	4	17	85	A
26.	MUHAMMAD ALWI ADNAN A	3	3	4	3	3	16	80	A
27.	MUHAMMAD YUSUF	4	4	3	4	4	19	95	A
28.	MUHAMMAD ZAINUL MUTAQIN	4	3	4	3	4	18	90	A
29.	NAZZUN SHOLIKHA NURIN	4	4	4	4	3	19	95	A
30.	NOVANNA DWI SEPTYO ANGGRAENI	4	4	4	4	3	19	95	A
31.	NUR FAIZAH	3	4	4	4	3	18	90	A
32.	NUR FATIMAH	3	3	4	3	3	16	80	A
33.	PUTRI CINTYA CIPI	4	4	3	4	4	19	95	A
34.	RINA FITROHATI	3	3	4	3	3	16	80	A
35.	SEKAR GALUH SUMANDANG	4	4	3	3	4	18	90	A
36.	SEPTI DEVI ARYANTI	4	4	3	4	4	19	95	A
37.	SHELY WIDYASTIKA	3	4	4	4	3	18	90	A
38.	SYAFIQ ALLAM MAULIA	4	3	3	3	4	17	85	A
39.	ZULFA TSANIA YUSUF	3	3	4	3	3	16	80	A

Keterangan Skor :

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria

4 = Baik Sekali

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Nilai = Jumlah Skor Perolehan x 100
Skor Maksimal (20)

kriteria Nilai

A= 80-100 : Baik Sekali

B=70-79 : Baik

C=60-69 : Cukup

D=<60 : Kurang

Contoh Program Sekolah

No	Jenis Kegiatan / Program	Rincian Program	Sasaran	Target/Tujuan	Faktor		Solusi	Pelaksana	Waktu	Sumber Dana
					Penghambat	Pendukung				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
41	Pembinaan kesiswaan	a) Pembinaan karakter b) Pembinaan prestasi belajar c) Pembinaan pengembangan potensi d) Pembinaan *live skill*	Siswa	1. Peningkatan karakter siswa 2. Peningkatan prestasi belajar 3. Berkembang-nya potensi siswa 4. Siswa memiliki *live skill*	Keterbatasan waktu	Tingginya motivasi Pembina dan siswa	Mengefektifkan waktu pelaksanaan	Kesiswaan, BK, dan guru	Juli 2014-Juni 2015	SOP
42	Gelar karya siswa	Gelar karya siswa (Inovasi dan Prestasi) a) Merencanakan b) Melakasana-kan c) LPJ d) Evaluasi	Siswa	1.Menciptakan siswa yang kreatif, inovatif, dan berkemaju-an/ berwawasan ke depan. 2.Melatih siswa agar mampu menyeleng-garakan suatu gelar seni dan budaya.	Keterbatasan dana	Kemampuan dan kreativitas siswa	Mengupayakan dana untuk gelar karya	Kesiswaan, kurikulum, dan infokom	September 2014	SOP
43	Wisuda siswa	Wisuda siswa a) Merencanakan b) Melakasana-kan c) LPJ d) Evaluasi	Siswa Kelas XII	Pengukuhan kelulusan siswa kelas XII dan penyerahan kembali kepada orang tua siswa	Keterbatasan waktu untuk persiapan, latihan dan keterbatasan dana	Tersedianya dana dan sarana dan prasarana yang memadai	Perlu perencanaan dan persiapan yang matang	Kesiswaan dan infokom	Juni 2015	SOP

No	Jenis Kegiatan / Program	Rincian Program	Sasaran	Target/Tujuan	Faktor		Solusi	Pelaksana	Waktu
					Penghambat	Pendukung			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
48	Dana social	Merencanakan bantuan social untuk siswa	Siswa	Meningkatkan solidaritas dan kesetiakawanan social	Siswa yang kena musibah tidak memberi informasi	Kesadaran siswa, pengelolaan yang baik dan dilaksanakan oleh OSIS di bawah bimbingan Pembina OSIS	Minta bantuan BK, wali kelas mengenai data siswa yang tertimpa musibah	Sekolah dengan pihak yang terkait	Juli 2014 – Juli 2015
49	Usaha ekonomi produktif siswa n) Koperasi siswa (Kantin Kejujuran) b) Home industry		Siswa	Melatih, Meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa	Minat siswa yang kurang, pembimbing yang kurang	Kesadaran siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan	Pengelolaan yang baik dari para Pembina serta dukungan semua pihak terkait		Juni 2014 – Juli 2015

No	Jenis Kegiatan / Program	Rincian Program	Sasaran	Target/Tujuan	Faktor		Solusi	Pelaksana	Waktu
					Penghambat	Pendukung			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
71	Penyusunan dokumen guru	Penyusunan dokumen sertifikasi guru Guru berprestasi Pencalonan kepala sekolah	Guru	Meningkatan profesionalisme guru. Mengikuti guru berprestasi Mengikuti seleksi kepala sekolah	Waktu pelaksanan	Semangat	Merencanakan waktu penyusunan	Guru dan Dinas terkait.	November 2014 - April 2015
72	Tata Tertib Siswa	Menyusun tata tertib siswa a) Merencanakan b) Melaksanakan c) Mengkoordinasi tata tertib siswa yang meliputi kemajuan, kerapian, kelakuan, serta memberikan sanksi d) Evaluasi pelaksanaan tata tertib	Siswa	1. Menciptakan siswa yang disiplin, jujur sopan santun dan berakhlak mulia 2. Melatih siswa agar taat hukum	Kurang dukungan dariorang tua wali kelas dan guru	Dukungan keluarga dalam menanamkan sikap disiplin siswa, sehingga mudah beradap-tasi dengan tata tertib sekolah dan dukungan dari semua komponen sekolah	Kepedulian semua komponen sekolah dalam melaksanakan tata tertib sekolah serta kerja sama semua pihak (Pembina OSIS, wali keals, BK)	Kesiswaan bekerja sama dengan bidang lain	Juli 2014 – Juni 2015

No	Jenis Kegiatan / Program	Rincian Program	Sasaran	Target/Tujuan	Faktor		Solusi	Pelaksana	Waktu	Sumber Dana
					Penghambat	Pendukung				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
40	Pembinaan OSIS	Membina OSIS a) Melaksanakan latihan kepemimpinan bagi pengurus OSIS, Ekstrakuriku-ler, dan kelas (MPK) b) Bakti sosial c) Study orientasi PT dan kewirausahaan d) Melaksanakan upacara bendera dan Latihan Paskibra e) Lomba akademik dan OSN f) Lomba non-akademik (olah raga dan seni) g) Debat bahasa Inggris h) Nasionalisme dan karakter bangsa i) Kegiatan Tengah Semester j) PHBN dan PHBI	Siswa	1. Mempersiapkan kader kepemimpinan dengan baik 2. Meningkatkan pengalaman Organisisasi 3. Meningkatkan sikap ilmiah 4. Meningkatkan sikap peduli sesama, toleransi, kerja sama siswa, gotong royong dan jiwa wira usaha	1. Belum terprogram dengan baik 2. Waktu yang terbatas 3. Biaya yang besar 4. Minat siswa yang kurang 5. Sikap ego siswa yang masih tinggi	1. Peran Pembina dan kakak kelas yang aktif melatih kepemimpinan pengurus baru 2. Minat siswa yang tinggi 3. System pemilihan pengurus yang demokratis 4. Dukungan KS dan Koperasi Sekolah	1. Siswa yang terpilih sebagai pengurus adalah siswa yang handal 2. Pengurus harus dapat membagi waktu untuk melaksanakan program OSIS dan waktu belajar 3. Program wisata dapat terlaksana dengan biaya yang terjang-kau dan bermanfaat untuk mening-katkan pengetahuan siswa	Kesiswaan dan humas	Agustus 2014 - Juni 2015	SOP

TATA TERTIB PESERTA DIDIK

DASAR PEMIKIRAN

1. Menjunjung tinggi dan menghormati norma-norma sopan santun dan tata susila suatu bangsa.
2. Sebagai warga Negara yang baik dan berbudi pekerti luhur selalu:
   a. Taat pada hukum dan peraturan perundangan yang berlaku.
   b. Taat dan patuh pada peraturan sekolah yang berlaku.
   c. Taat dan hormat pada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan.
3. Wawasan Wiyatamandala.
4. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Pemalang.
5. Memiliki rasa persatuan dan kesatuan antar sesama warga sekolah.
6. Menumbuhkan rasa memiliki dan memelihara fasilitas sekolah.

HAK PESERTA DIDIK

1. Peserta didik mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan ranah/mata pelajaran yang ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

2. Peserta didik mendapatkan layanan pendidikan agama sesuai dengan agama siswa masing-masing.
3. Peserta didik mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.
4. Peserta didik mendapatkan layanan bimbingan belajar pada kelompok belajar.
5. Peserta didik mendapatkan layanan pengembangan diri (ekstrakurikuler sesuai dengan program sekolah).
6. Peserta didik mendapatkan layanan perpustakaan, kesehatan (UKS), dan informasi melalui internet.
7. Peserta didik mendapatkan santunan bagi yang terkena musibah selama melaksanakan kegiatan sekolah.
8. Peserta didik mendapatkan tali asih apabila orang tuanya meninggal dunia.
9. Peserta didik mendapatkan layanan administrasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
10. Peserta didik mendapatkan layanan perlindungan keamanan.
11. Peserta didik mendapatkan bea siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku

KEWAJIBAN DAN TUGAS PESERTA DIDIK

1. Peserta didik hadir di sekolah minimal 15 menit sebelum bel jam pertama dibunyikan (sekolah dimulai pukul 07.00 WIB) dan mengikuti apel pagi sesuai dengan jadwal yang ditentukan.
2. Peserta didik yang hadir terlambat harus minta izin dengan cara sbb:
   a. Peserta didik melapor kepada Guru Piket atau Guru BK dan mengisi Buku Pribadi Siswa.
   b. Peserta didik diizinkan masuk ruang kelas pada jam pelajaran berikutnya setelah mendapat izin dari Guru Piket atau Guru BK.
   c. Peserta didik yang terlambat pada pergantian jam pelajaran atau setelah jam istirahat penyelesaiannya diserahkan pada guru yang mengajar pada saat itu.
   d. Peserta didik yang terlambat pada kegiatan ulangan umum atau ujian diatur dengan ketentuan pada kegiatan yang bersangkutan.
3. Peserta didik yang tidak masuk sekolah harus ada surat izin dari orang tua/wali peserta didik.
4. Bagi peserta didik yang sakit selama 3 (tiga) hari atau lebih melampirkan surat keterangan dokter atau profesi bidang kesehatan lainnya pada surat izinnya.
5. Peserta didik dapat izin meninggalkan pelajaran bila:

   a. Secara mendadak karena sakit atau hal lain yang sah dilakukan dengan menyerahkan Buku Pribadi Peserta Didik kepada Guru Piket atau Guru BK yang telah ditandatangi oleh guru yang sedang mengajar dan diketahui oleh Guru Piket atau Guru BK. Dan pada hari berikutnya peserta didik membawa bukti dari orang tua atau wali peserta didik bahwa hari itu peserta didik yang bersangkutan pulang lebih awal atau lebih akhir.
   b. Meninggalkan pelajaran pada pergantian jam pelajaran meminta ijin pada guru yang mengajar pada jam pelajaran berikutnya.
6. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tertib dari jam pelajaran pertama sampai dengan jam pelajaran terakhir.
7. Peserta didik berdoa dan memberi salam sebelum pembelajaran jam pertama dimulai dan sesudah pembelajaran jam terakhir berakhir.
8. Peserta didik berpakaian seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut:
   a. Hari Senin s.d Kamis peserta didik berpakaian seragam OSIS lengkap.
   b. Hari Jumat peserta didik berpakaian seragam Pramuka
   c. Hari Sabtu peserta didik berpakaian seragam batik khusus SMA Negeri 1 Pemalang.
9. Siswa berpakaian praktikum pada kegiatan praktek di laboratorium. (Jas Praktikum Inventaris Lab)
10. Peserta didik berpakaian olah raga pada saat berolahraga.
11. Peserta didik menjaga kebersihan dan kerapian diri.
12. Peserta didik memiliki dan membawa kartu pelajar (kartu OSIS)
13. Peserta didik memiliki dan membawa Buku Pribadi Peserta Didik.
14. Peserta didik melaksanakan tugas-tugas khusus (intra dan ekstrakurikuler) yang diberikan sekolah.
15. Peserta didik membersihkan ruang kelas dan lingkungannya sebelum waktu pembelajaran dimulai dan sesudahnya.
16. Peserta didik menjaga kebersihan, kerapihan dan keamanan ruang kelas dan lingkungannya.
17. Peserta didik menyiapkan peralatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
18. Dalam hal guru belum atau tidak hadir di dalam kelas ketua kelas atau pengurus kelas menghubungi Guru Mapel yang bersangkutan dan bila guru yang bersangkutan tidak berada di tempat, maka ia menghubungi Guru Piket atau Guru BK untuk meminta tugas.

19. Peserta didik menjaga dan memelihara barang-barang inventaris kelas.
20. Peserta didik yang ditunjuk mempersiapkan diri untuk menjadi petugas upacara bendera.
21. Peserta didik bersikap sopan santun dan ramah pada seluruh warga sekolah dan tamu sekolah.
22. Bila bertemu atau berpapasan peserta didik tersenyum sambil mengaggukkan kepala.
23. Peserta didik bekomunikasi dengan bahasa yang ditentukan:
    a. Hari Senin dan Selasa siswa berbahasa Inggris.
    b. Hari Rabu dan Kamis siswa berbahasa Jawa.
    c. Hari Jumat dan Sabtu siswa berbahasa Indonesia.
24. Peserta didik mengikuti upacara bendera baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, bagi siswa yang ditunjuk.
25. Peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.
26. Peserta didik menghormati kehidupan inter dan antarumat beragama.
27. Melalui peserta didik , SPI dan SOP serta Dana Sosial dilunasi sesuai dengan ketentuan:
    a. SPI dibayar pada awal tahun pelajaran bagi Kelas X pada Bank yang ditunjuk Sekolah
    b. SOP dibayar 3 bulan sekali sebelum tanggal 10 bulan pertama pada Bank yang ditunjuk sekolah
    c. Dana Sosial dibayar pada awal tahun pelajaran.
28. Peserta didik memarkir kendaraan pada tempatnya dengan rapi.
29. Peserta didik mengikuti kegiatan ekstra kurikuler wajib: Pramuka, PKS, atau PMR bagi Kelas X dan ekstrakurikuler yang telah ditentukan oleh sekolah untuk Kelas X, XI dan XII.
30. Peserta didik menjaga nama baik sekolah baik di dalam lingkungan atau di luar sekolah.
31. Bersedia melaksanakan tes urin dan sejenisnya jika sekolah memandang tes itu perlu dilakukan.
32. Siswa memanggil kakak kelas dengan panggilan "Kak" atau "Mbak".

    Dan kepada Bapak Ibu guru dengan "Bapak... " atau "Ibu ..."

LARANGAN

Peserta didik dilarang :

1. Memakai perhiasan, aksesori secara berlebihan.
2. Memakai make up (lipstick, mascara, dll).
3. Memanjangkan dan mengecat kuku.

4. Menyemir rambut selain hitam
5. Mengurai rambut yang sebatas bahu atau lebih, bagi siswa putri dan atau berambut 'kiwir'.
6. Berambut gundul, atau gondrong, atau model potongan rambut yang tidak pantas bagi peserta didik putra.
7. Memakai anting, kalung dan atau perhiasan lain bagi siswa putra.
8. Bertato.
9. Membawa dan atau makan makanan dan atau minuman ke dalam kelas.
10. Menghidupkan HP pada saat pembelajaran berlangsung tanpa seijin guru ybs.
11. Membawa dan atau mengkonsumsi rokok, minuman keras, obat-obatan terlarang lainnya (narkoba).
12. Meninggalkan sekolah tanpa izin.
13. Mengucapkan kata-kata kotor di lingkungan sekolah.
14. Berbuat tidak senonoh atau cabul.
15. Berencana atau menunjukkan sikap yang membahayakan orang lain.
16. Membunyikan bunyi-bunyian dan atau bersuara (berteriak) yang dapat mengganggu ketenangan lingkungan.
17. Menghidupkan mesin dan menaiki kendaraan di lingkungan sekolah.
18. Membawa dan atau mengunakan senjata tajam, bahan peledak dan lain-lain yang membahayakan diri sendiri atau orang lain.
19. Membawa sesuatu yang mengarah pada pornografi dalam bentuk gambar, buku/majalah, disket, floopy disc, VCD, DVD, CD, flash disc.
20. Mencorat-coret, merusak dan atau menghilangkan barang-barang atau fasilitas sekolah.
21. Membuang sampah sembarangan.
22. Membentuk geng atau kelompok di luar organisasi resmi sekolah.
23. Bergerombol hingga mengganggu aktivitas orang lain.
24. Berkelahi, berjudi, mencuri dan atau memeras.
25. Melakukan kegiatan yang menentang agama, negara dan atau pemerintah.

SANKSI DAN TINDAK LANJUT

Setiap peserta didik harus melaksanakan semua kewajiban dan tugas sekolah dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah dikenai sanksi sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan.

Adapun jenis sanksi yang ditetapkan sesuai dengan bobot pelanggarannya adalah sebagai berikut:

JENIS SANKSI

NO	JENIS SANKSI	PELANGGARAN	
		BOBOT	KODE
1	Peringatan lisan dan tertulis.	Ringan	R
2	Pemberitahuan dan pemanggilan orang tua/wali siswa.	Sedang	S
3	Skorsing.	Berat	B
4	Dikembalikan kepada orang tua/ wali siswa.	Berat Sekali	BS

RINCIAN SANKSI PELANGGARAN DAN TINDAK LANJUT

NO	JENIS PELANG-GARAN	BOBOT	SANKSI	TINDAK LANJUT
1	Terlambat/ Tidak mengi-kuti apel tanpa ijin			
	a. Terlambat 1 – 2 kali pada jam pertama.	R	Peringatan lisan.	Peserta didik dinasehati dan dilarang mengi-kuti pelajaran pada jam pertama.
				Peserta didik menunggu di depan ruang kelas.
	b. Terlambat 3 kali pada jam pertama.	R	Peringatan lisan dan tertulis.	Peserta didik dinasehati dan dilarang mengikuti pelajaran pada jam pertama.
2	Tidak hadir di sekolah tanpa keterang-an.			
	a. 1 – 2 hari	R	Peringatan lisan dan tertulis.	Peserta didik dinasehati dan orang tua/wali diberitahu.
	b. 3 hari	S	Pemberita-huan dan pemanggil-an orang tua / wali peserta didik.	Orang tua/wali dihadirkan dan peserta didik membuat pernyataan.
	c. 4 – 6 hari.	S	Pemberita-huan dan pemanggil-an orang tua / wali peserta didik.	Orang tua/wali dihadirkan dan peserta didik membuat pernyataan diketahui orang tua wali.
	d. 7 – 10 hari.	B	Skorsing.	Orang tua/wali dihadirkan di sekolah dan peserta didik diskors 1 hari.
				Selama masa skorsing peserta didik mengerja-kan tugas pelajaran pada hari-hari skorsing tersebut.
	e. 11– 15 hari	B	Skorsing.	Orang tua/wali dihadirkan di sekolah dan peserta didik diskors 2 hari. Selama masa skorsing peserta didik mengerja-kan tugas pelajaran pada hari-hari skorsing tersebut.
3	Meninggal-kan pelajaran tanpa ijin (membo-los).			
	a. 1 – 2 kali.	R	Peringatan lisan.	Peserta didik dinasehati, dan

				membuat pernyata-an.
	b. 3 kali.	R	Peringatan lisan dan tertulis.	Orang tua/wali peserta didik dihadirkan di sekolah. Peserta didik membuat pernyataan diketahui orang tua/wali peserta didik.
	c. 4 – 6 kali.	S	Pemberita-huan dan pemanggi-lan orang tua / wali peserta didik.	Orang tua/wali dihadirkan di sekolah dan peserta didik diskors 1 hari. Selama masa skorsing peserta didik mengerja-kan tugas pelajaran pada hari skorsing tersebut.
	d. 7 – 10 kali.	B	Skorsing.	Orang tua/wali dihadirkan di sekolah dan peserta didik diskors 1 hari. Selama masa skorsing peserta didik mengerja-kan tugas pelajaran pada hari skorsing tersebut.
	e. 11–15 kali.	B	Skorsing.	Orang tua/wali dihadirkan di sekolah dan peserta didik diskors 2 hari. Selama masa skorsing peserta didik mengerja-kan tugas pelajaran pada hari-hari skor-sing tersebut.
4.	Tidak sopan santun dalam berkomunikasi pada kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.	S	Pemberita-huan dan pemanggi-lan orang tua / wali peserta didik.	Peserta didik ditegur, diberi sanksi oleh fihak yang bersang-kutan.

5.	Berpakaian seragam sekolah tidak lengkap.	R / S	Peringatan lisan dan tertulis. Pemberita-huan dan pemanggi-lan orang tua / wali peserta didik.	Peserta didik disuruh melengkapi dan dicatat sebagai pelanggaran.
6.	Mengotori lingkungan kelas/sekolah, corat-coret, membuang sampah tidak di tempatnya.	S	Pemberita-huan dan pemanggi-lan orang tua / wali peserta didik.	Peserta didik diperingatkan dan membersih-kan benda-benda yang dikotorinya.
7.	Melanggar ketertiban upacara.	S	Pemberita-huan dan pemanggi-lan orang tua / wali peserta didik.	Peserta didik diberi sanksi langsung oleh wali kelas.
8.	Tidak melak-sanakan tugas yang diberikan oleh sekolah atau guru.	R / S	Peringatan lisan dan tertulis. Pemberita-huan dan pemanggi-lan orang tua / wali peserta didik.	Peserta didik diberi peringatan dan dicatat sebagai pelanggaran dan diberi sanksi oleh kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.
9.	Berhias berlebihan, mengurai rabut panjang (bagi siswa putri), rambut disemir (selain warna hitam) rambut 'dikiwir' dan lain-lain.	R / S	Peringatan lisan dan tertulis. Pemberita-huan dan pemanggi-lan orang tua / wali peserta didik.	Peserta didik diberi peringatan dan disuruh merapikan serta menormal-kan hal-hal yang tidak semesti-nya.
10.	Penampilan tidak rapi, baju dikeluar-kan (yang semestinya dimasuk-kan), memakai sepatu	R / S	Peringatan lisan dan tertulis. Pemberita-huan dan pemanggi-lan orang	Peserta didik diberi peringatan dan ditindak langsung oleh kepala sekolah, guru atau karyawan yang mengetahuinya.

JENIS PENGHARGAAN.

1. **Jenis Penghargaan**
   a Bidang Akademik.
      1 Peringkat 1 Paralel Penilaian Akhir Semester Tiap Jenjang Kelas Tiap Program Studi.
      2 Lomba Mata Pelajaran.
      3 Olimpiade Sains
      4 Karya Ilmiah Remaja (KIR).
      5 Lomba-lomba akademik lain yang diselenggarakan oleh sekolah.

   b. Bidang Nonakademik.
      1 Agama.
      2 Olah raga.
      3 Seni Budaya.
      4 Manajemen Kelas.
      5 Ekstra kurikuler/Pengembangan Diri

2. **Bentuk Penghargaan.**
      1 Hadiah.
      2 Piagam/Sertifikat/Vandel.

3. **Rincian Penghargaan.**

NO	TINGKAT PENYELENGGARAAN	BENTUK PENGHARGAAN
1	Sekolah	• Piagam/Sertifikat atau • vandel hadiah
2	Kecamatan	• Piagam/Sertifikat atau • vandel hadiah
3	Kabupaten	• Piagam/Sertifikat atau • vandel hadiah
4	Provinsi	• Piagam/Sertifikat atau • vandel hadiah
5	Nasional	• Piagam/Sertifikat atau • vandel hadiah
6	Inernasional	• Piagam/Sertifikat atau • vandel hadiah

rok dengan panjang) berwarna abu-abu, baju berwarna putih lengkap dengan badge nama, badge lokasi, bendera merah putih , identitas kelas, dasi berlogo SMA N 1 Pemalang, ikat pinggang berlogo SMA Negeri 1 Pemalang, sepatu hitam, kaos kaki putih setinggi 15 cm dari mata kaki.

- Pakaian Upacara adalah Pakaian Seragam OSIS dengan memakai topi SMA Negeri 1 Pemalang.

- Seragam Batik khusus SMA N 1 Pemalang adalah bawahan (celana atau rok) berwarna putih, baju batik khas SMA Negeri 1 Pemalang, badge nama, bendera merah putih, Identitas kelas, ikat pinggang berlogo SMA Negeri 1 Pemalang. Sepatu boleh tidak berwarna hitam tetapi warnanya tidak menyolok, kaos kaki putih setinggi 15 cm dari mata kaki.

- Seragam Pramuka adalah bawahan (celana atau rok) berwarna colat tua dan baju coklat muda dengan badge nama, pin merah putih, ikat pinggang berlogo SMA Negeri 1 Pemalang. Sepatu hitam, kaos kaki hitam setinggi kurang lebih 15 cm dari mata kaki.